

**PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMBENTUK
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI SEKOLAH DASAR
MUHAMMADIYAH 1 CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

ULPA SONIA GANDI

NIM.21591249

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ulpa Sonia Gandhi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "**Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di Sekolah Dasar Muhammdiyah 1 Curup**", sudah dapat di ajukan dalam munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 2 April 2026

Mengetahui

Pembimbing 1



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041794032001

Pembimbing 2



Agus Riyah Oktori, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulpa Sonia Gandhi

NIM : 21591249

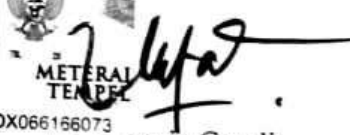
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul : **"Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di Sekolah Dasar Muhammdiyah 1 Curup"** belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang laon, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penulis 22 Juli 2026


METERAL TEMPEL
2AOX066166073
Ulpa Sonia Gandhi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email: admin@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1269** /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : Ulpa Sonia Gandi
NIM : 22591249
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 05 Agustus 2026
Pukul : 13.30 s/d 15:00 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

Penguji I,

Dr. Guntur Putrajaya, S.Sos., M.M
NIP. 196904131999031005

Sekretaris,

Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

Penguji II,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah , segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.** Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam Proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapatkan dorongan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi , namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu . oleh karna itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Penyusunan Skripsi ini tidak akan dapat rampung tanpa adanya izin Allah SWT, serta seluruh bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan hati yang paling dalam sang penulis pada kesempatan mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

6. Ibu Dra. Susilawati M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak ilmu serta saran pada proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd selaku Ketua prodi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingannya serta arahan dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan bantuan segala yang terlibat dengan nilai pahala yang besar di sisi-Nya.

Aamiin yaa rabbal'aalamiin...

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 20 Juli 2026

Penulis



Ulpa Sonia Gandhi

NIM.21591249

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah:5)

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting. Karena Allah telah mempersiapkan hal baikdibalik kata proses yang kamu anggap rumit”

-Edward Satria-

“Tertundanya sebuah proses bukanlah suatu kegagalan, melainkan sebuah keberhasilan yang tertunda diwaktu yang tepat”

-Ulpa Sonia Gandi-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kekuatan dan kesehatan kepada penulis. Sholawat beriringan salam juga selalu tercurahkan kepada rasulullah Muhammad Saw. Atas karunia serta kemudahan yang di berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga dengan terselesaikannya Skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk penulis mencapai kesuksesan di masa depan. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada yang tersayang ibu Maila Bakti, yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, memberikan dorongan, memberikan kepercayaan kepada anak perempuan ini, serta selalu mengalirkan doa-doa terbaik, dan memberikan nasehat nasehat baik untuk terus tumbuh yang tiada hentinya dalam menggapai cita-cita penulis sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dan komit segera menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT selalu melindungi mamak.
2. Kepada Alm.ayah tersayang Syamsul Bahtiar yang selalu membuat penulis merasa kuat dan mandiri selama ini, walaupun ragamu tidak ada lagi namun ayah menjadi alasan penulis menjadi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini untuk menjadi wisudawan.
3. Teruntuk Mertuaku bapak Kasi Darmanto yang selalu memberikan dorongan, memberikan kepercayaan kepada anak perempuan ini, serta selalu mengalirkan doa-doa terbaik, dan memberikan nasehat nasehat baik untuk terus tumbuh yang tiada hentinya dalam menggapai cita-cita penulis sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dan komit segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Teruntuk Suamiku tercinta Very Saputra Setia Utama Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang selalu sabar mendampingi serta menyemangati penulis selama masa kuliah dan menjadi penguat yang selalu meyakinkan penulis akan segera menyelesaikan skripsi ini.

5. Teruntuk Anakku tersayang Hanako Evelyn Mahalini Vesya terima kasih sayang sudah hadir dalam hidup mama papa, semoga Hana beserta gelar ini memberikan berkah untuk kedepannya sayang Aamiin.
6. Untuk saudara kandungku Firdaus Nur Maksum, Melda Nopriani, Nova Maya Yunita, yang selalu memberi dukungan dan motivasi sehingga aku selalu bersemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
7. Teruntuk keponakanku Al, Hafiz, Ziya, Gibran, Neysa, terima kasih dengan senyumanmu mampu memberi semangat di setiap langkahku. Semoga kelak kau tumbuh menjadi pribadi yang bijak, berakhlak mulia, dan penuh kasih, serta selalu mencintai ilmu dan kebaikan.
8. Teruntuk keluarga besar Abdussaudi dan Kasih darmanto terima kasih atas dukungan serta doa-doa terbaiknya.
9. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II terima kasih telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
10. Dosen-dosen IAIN Curup khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Terimakasih telah mengalirkan ilmu yang dimiliki dan mendidik dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.
11. Semua teman-teman PGMI, Khususnya PGMI H, Terimakasih atas kebersamaan yang telah mewarnai perjalanan di IAIN curup.
12. Kepada Sahabatku yang selalu mendukungku Nur Aini Terima kasih atas do'a, bantuan, support, dan motivasi, serta memberikan tempat singgah untuk berkeluh kesah. Terimakasih telah berjuang bersama, semoga semua urusan kita selalu dilancarkan.
13. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri Ulpa Sonia Gandhi. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah

menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada.

14. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Allah SWT menerima jasa-jasanya sebagai amal shalih dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

ABSTRAK

Ulpa Sonia Gandi NIM.21591249 **“Peran Pendidikan Inklusi dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.”** Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah IAIN Curup 2026.

Penelitian ini di latar belakang oleh peran pendidikan inklusi yang dilakukan di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Tujuan dari penelitian ini mengetahui peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus sekolah dasar muhammadiyah 1 curup. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan inklusi di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup telah diimplementasikan dengan sangat baik sebagai sebuah transformasi sistematis yang memberikan hak belajar setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, (2) keterampilan sosial di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup merupakan perilaku kompleks hasil pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan tindakan nyata, yang ditanamkan secara sistematis melalui pembiasaan baik dalam proses belajar maupun bermain. (3) faktor pendukung dan penghambat penerapan Pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup sangat membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan perhatian ekstra agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Kata Kunci: Peran Pendidikan, Pendidikan Inklusi, Keterampilan Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Pendidikan Inklusi	11
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	11
2. Prinsip Pendidikan Inklusi	13
3. Karakteristik Pendidikan Inklusi	15
4. Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi	18
5. Kurikulum Pendidikan Inklusi.....	21
6. Metode Pembelajaran Inklusi.....	24
B. Anak berkebutuhan khusus.....	28
1. Pengertian Anak berkebutuhan khusus	28
2. Jenis-Jenis Anak berkebutuhan khusus.....	29
3. Ciri-ciri Anak berkebutuhan khusus	34
4. Kategori Anak berkebutuhan khusus	35
5. Penyebab Anak berkebutuhan khusus.....	36
6. Pentingnya Dukungan dan Penanganan	38
C. Keterampilan Sosial.....	39
1. Pengertian Keterampilan Sosial	39
2. Jenis Keterampilan Sosial	42

3. Indikator Keterampilan Sosial	43
D. Kajian Penelitian Relevan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Subjek Penelitian	50
C. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian	50
D. Sumber Data	51
F. Teknik Analisis Data	53
G. Uji Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. HASIL PENELITIAN	63
C. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang menciptakan suasana dan proses agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Dapat diartikan bahwa pengertian pendidikan adalah kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan didalam kehidupan.¹

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan individu, termasuk anak berkebutuhan khusus . Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus, yang mencakup berbagai kondisi seperti disabilitas fisik, mental, atau perkembangan, memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusi dan adaptif agar dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Maka dari itu, sejak tahun 2005 di Indonesia pendidikan inklusi telah diakui sebagai salah satu solusi untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini,

¹ Abd Rahman and others, *'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan'*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2.1 (2022), hal.2.

pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya pendidikan dan perlakuan yang baik terhadap anak-anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu ayat yang relevan adalah:

Surah Al-Isra (17:31) :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيرًا

*"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut akan kemiskinan. Kami memberikan rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar."*²

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga dan mendidik anak-anak, serta menegaskan bahwa setiap anak, tanpa memperhatikan kondisi fisik atau mentalnya, memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, dalam konteks pendidikan inklusi, penting untuk mengingat prinsip kasih sayang dan keadilan yang diajarkan dalam Islam. Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus, harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Namun pada kenyataannya tidak banyak sekolah yang sadar akan pentingnya pengembangan keterampilan sosial anak, terutama pada anak yang berkebutuhan khusus. Dimana kurang memprioritaskan keterampilan anak yang

² Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hal. 263.

berkebutuhan khusus. Maka dari itu, ada beberapa sekolah serta guru yang telah menerapkan pendidikan inklusi dalam membantu dan memberikan banyak manfaat yang signifikan bagi institusi sekolah secara keseluruhan, tidak hanya bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus.³

Manfaat ini mencakup peningkatan mutu pendidikan penguatan citra sekolah yang efisiensi operasional. Salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusi adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, sekolah ini telah menerapkan pendidikan inklusi untuk membantu membentuk keterampilan sosial anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lokasi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup didapat beberapa temuan masalah kesenjangan antara potensi ideal Pendidikan Inklusi dan tantangan yang mungkin terjadi di lapangan, serta kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas hidup Anak Berkebutuhan Khusus, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran spesifik Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup. Dalam membentuk keterampilan sosial anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pihak sekolah dan pemerintah daerah dalam merancang program inklusi yang lebih efektif dan terarah.

Inklusi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris (*inclusion*) yang berarti sebuah tindakan mengajak atau mengikut sertakan, Sementara itu sikap inklusi sendiri dapat

³ Yanuar, Tiara; Anggraeny, Diah; Mahmudah, Siti. *Meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi*. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2023, hal. 1080-1086.

diartikan sebagai cara pandang seseorang akan adanya sebuah perbedaan. Sikap ini juga sering dikaitkan dengan pandangan positif terhadap sebuah perbedaan.

Peran pendidikan inklusi penting bagi anak berkebutuhan khusus, dimana keberadaan sekolah inklusi akan memberi pengaruh tersendiri bagi kepekaan sosial anak, karena manusia makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dengan makhluk lainnya. Sedangkan, keterampilan peserta didik dalam berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat sosial merupakan suatu hal yang penting. Realitas di lapangan didukung oleh beberapa fakta yang diungkapkan pada studi pendahuluan membuktikan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek yang penting bagi peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus juga membutuhkan interaksi sosial, seperti dengan keluarga teman sebayanya juga masyarakat. Keterampilan sosial tersebut meliputi komunikasi, empati, kerjasama, dan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan.⁴

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada cara berkomunikasi tersebut

⁴ Citra Wahyuni, dkk. "Peran Keterampilan Sosial dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi". Jurnal Mind Set 9, No. 2 (2018).hal

diciptakan, di komunikasikan, serta dilakukan secara verbal dan nonverbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang.

Keterampilan sosial merupakan fondasi penting bagi keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Bagi Anak berkebutuhan khusus, khususnya yang belajar di lingkungan Sekolah Dasar, penguasaan keterampilan ini menjadi kunci utama untuk mencapai kemandirian, diterima teman sebaya, dan mengurangi perilaku bermasalah. Secara teori, Pendidikan Inklusi hadir sebagai model layanan yang paling menjanjikan, karena menyediakan lingkungan belajar yang heterogen, memungkinkan interaksi alami antara Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga secara langsung memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi dan observasi.⁵

Secara ideal, proses interaksi sosial yang intensif di sekolah inklusi diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus dalam berempati, berkomunikasi, dan bekerja sama. Namun, implementasi pendidikan Inklusi di Indonesia seringkali masih menghadapi tantangan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pelatihan guru dalam memfasilitasi interaksi yang terstruktur, hingga adanya kecenderungan isolasi sosial yang dialami anak kebutuhan khusus meskipun berada dalam kelas yang sama dengan anak reguler.

⁵ Suprayitno, Muhammad Aji, and Agoes Moh Moefad. "Peran pendidikan islam terintegrasi dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial generasi muda muslim di era globalisasi." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.2 (2024): hal.176.

Realitas ini seringkali menyebanak berkebutuhan khusus tujuan inklusi untuk membentuk keterampilan sosial secara optimal belum tercapai.⁶

Sekolah Dasar adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan layanan pendidikan bagi Anak penting untuk menguji sejauh mana model pendidikan yang diterapkan di sekolah ini termasuk interaksi harian, kurikulum, dan metode pengajaran, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk keterampilan sosial para anaknya, terutama bagi anak-anak di tingkat Sekolah Dasar yang merupakan masa kritis pembentukan pola perilaku. Terdapat indikasi awal bahwa beberapa anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup masih menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi, memulai percakapan, atau merespons isyarat sosial.

Berdasarkan kesenjangan antara potensi ideal Pendidikan Inklusi dan tantangan yang mungkin terjadi di lapangan, serta kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran spesifik Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup dalam membentuk keterampilan sosial anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pihak sekolah dan pemerintah daerah dalam merancang program inklusi yang lebih efektif dan terarah.

⁶ Alawiyah, Mukhsonatun, and Supriyadi Supriyadi. "Habituasi Akhlak sesama Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Dasar." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 4.3 (2026): hal.19.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah **“Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. peran pendidikan inklusi.
2. pembentukan keterampilan sosial anak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup dalam membentuk keterampilan sosial ?
2. Keterampilan apa saja yang dikembangkan pendidikan inklusi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan inklusi dalam mementuk keterampilan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup ?

Dengan pertanyaan penelitian ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup dalam membentuk keterampilan sosial ?
2. Untuk mengetahui Keterampilan apa saja yang dikembangkan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup ?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial ?

Dengan tujuan-tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian dapat diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan inklusi anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Curup

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah

Dasar Muhammadiyah 1 Curup dan dapat dijadikan sebagai penambah koleksi hasil-hasil penelitian khususnya yang menyangkut pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua yang paling utama dalam memberikan pemahaman tentang peran pendidikan inklusi dan stimulasi dalam mengembangkan keterampilan sosial

c. Bagi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengelola sekolah khususnya guru meningkatkan kemampuan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup .

d. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran pendidikan inklusi sehingga memiliki kemampuan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui pengoptimalan peran pendidikan inklusi.

e. Bagi Peneliti

Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang pendidikan inklusi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009).⁷

Inklusi berasal dari bahasa Inggris (*inclusion*) yang berarti sebuah tindakan mengajak atau mengikutsertakan, sedangkan sikap inklusi itu sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang akan adanya sebuah perbedaan. Sikap ini juga sering dikaitkan dengan pandangan positif terhadap sebuah perbedaan. pendidikan inklusi menghargai keberagaman, tidak diskriminatif terhadap hak anak, serta menghormati bahwa semua orang adalah bagian dari sesuatu yang berharga dalam kebersamaan di masyarakat.

Konsep ini menekankan bahwa sekolah harus mampu mengakomodasi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi adalah suatu proses yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi di

⁷ Koster, Marloes, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2025, hal.81.

dalam dan dari pendidikan. Ini bukan hanya tentang penempatan fisik, tetapi juga tentang perubahan fundamental dalam kurikulum, pedagogi, dan dukungan bagi semua anak.

Pendidikan inklusi di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Selain itu, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan pedoman untuk memastikan pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan Inklusi.⁸

Pendidikan inklusi adalah sebuah filosofi dan pendekatan dalam sistem pendidikan yang berupaya memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kebutuhan khusus lainnya, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas di lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. Ini bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga tentang bagaimana sistem pendidikan beradaptasi untuk memenuhi keberagaman kebutuhan semua anak.⁹

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang bersifat adil tanpa adanya perbedaan atau intimidasi terhadap anak didik. Pendidikan inklusi ini dapat diterapkan di setiap

⁸ Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan Inklusi*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 141, ps. 1, ayat 1.

⁹ Hendayati, dkk. "*Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan.*" *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11.1 (2025), hal. 26.

sekolah dan sangat tepat bila diterapkan di sekolah terutama untuk anak yang berkebutuhan khusus karna dapat membantu membentuk keterampilan sosial anak dan membantu anak membentuk keterampilan baik dengan teman sebaya maupun lingkungan.

2. Prinsip Pendidikan Inklusi

Prinsip-prinsip pendidikan inklusi adalah fondasi atau pedoman dasar yang mengatur bagaimana pendidikan inklusi harus dipahami, dirancang, dan diimplementasikan agar efektif dan adil bagi semua peserta didik. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya sekadar penempatan fisik, melainkan transformasi sistem yang menyeluruh¹⁰.

Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, pendidikan inklusi merupakan strategi untuk pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, dan juga merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menyusun strategi ini dan prinsip kebutuhan individual, setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga pendidikan inklusi harus berorientasi pada Program Pembelajaran Individu (PPI), pendidikan didasarkan pada kebutuhan anak, kemudian prinsip kebermaknaan, pendidikan inklusi harus menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Selanjutnya prinsip keberlanjutan, pendidikan inklusi harus diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan, dan prinsip keterlibatan, dalam

¹⁰Pertiwi,dkk. "*Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat.*" Didaktika: Jurnal Kependidikan 14.1 Februari (2025), hal 329.

menyelenggarakan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah inklusi, yakni sebagai berikut:

- a. Prinsip motivasi, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
- b. Prinsip latar atau konteks, guru perlu mengenal anak secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.
- c. Prinsip hubungan sosial, dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran.
- d. Mengoptimalkan interaksi antara guru dengan anak, anak dengan anak, guru dengan anak dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.
- e. Prinsip individualisasi, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

Prinsip-prinsip dasar yang melandasi pendidikan inklusi adalah:

- a. Kesetaraan (*Equity*), setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.
- b. Partisipasi (*Participation*), mendorong keterlibatan aktif semua anak dalam proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah.
- c. Keberagaman (*Diversity*), mengakui dan menghargai bahwa setiap anak adalah unik dengan kebutuhan, gaya belajar, dan karakteristik yang berbeda-beda.
- d. Aksesibilitas (*Accessibility*), memastikan lingkungan fisik dan non-fisik sekolah dapat diakses dan digunakan oleh semua anak.
- e. Fleksibilitas (*Flexibility*), menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan individual anak.
- f. Kolaborasi (*Collaboration*), melibatkan semua pihak (guru, orang tua, masyarakat, profesional) dalam mendukung pendidikan anak secara komprehensif.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan inklusi adalah hak asasi setiap individu dan keberagaman yang memperkaya lingkungan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang aman,ramah,bebas diskriminasi,dan dapat diakses secara fisik.

3. Karakterisrik Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki karakteristik utama yaitu menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama tanpa diskriminasi, termasuk anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Sistem pendidikan ini menekankan pembelajaran dalam lingkungan yang bersifat terbuka dan ramah

bagi semua anak, sehingga mereka dapat belajar bersama tanpa adanya segregasi berdasarkan kemampuan atau latar belakang.¹¹

Pendidikan inklusi juga mengedepankan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif, yang menyesuaikan metode, materi, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Selain itu, pendidikan inklusi menuntut adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya untuk menciptakan suasana belajar yang suportif dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek akademik anak, tetapi juga membentuk sikap saling menghormati, toleransi, dan rasa kebersamaan di antara seluruh warga sekolah.¹²

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan

Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orangtua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

b. Kemampuan

¹¹Andriani, Opi. "Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni* 3.2 (2025), hal.10.

¹² Darina,dkk. "Kepemimpinan Pendidikan Transformatif untuk Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif dan Berkeadilan." *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan* 11.2 (2025),hal. 82-93.

Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orangtua sebagai pendamping.

c. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

d. Materi Belajar

Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

e. Sumber

Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

f. Evaluasi

Proses sistematis untuk menentukan nilai, manfaat, atau keberhasilan sesuatu, seperti program, proyek, kebijakan, atau produk. Tujuannya adalah untuk membuat penilaian yang objektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan dalam pendidikan inklusi terdapat anak normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk

menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

4. Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi

Peran guru dalam pendidikan inklusi sangat penting dan kompleks. Dalam konteks pendidikan inklusi, semua anak termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Guru memegang peran sentral dalam memastikan keberhasilan sistem ini. Berikut adalah beberapa peran utama guru dalam pendidikan inklusi:¹³

a. Fasilitator Pembelajaran yang Inklusi

Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini meliputi: Menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar sesuai dengan beragam gaya belajar. Menyediakan materi ajar yang bisa diakses oleh semua anak.

b. Pendidik yang Mampu Mendiferensiasi Pengajaran

Guru inklusi harus mampu melakukan diferensiasi instruksi, yaitu: Menyesuaikan tingkat kesulitan, cara penyampaian, dan bentuk evaluasi sesuai kebutuhan masing-masing anak. Memberikan dukungan tambahan

¹³ Fayza, Aulia Maulida, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi." Buletin KKN Pendidikan 6.1 (2024), hal.19.

kepada anak yang memerlukan, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran bagi anak lainnya.

c. Pengamat dan Penilai Kebutuhan Anak

Guru harus peka terhadap kebutuhan setiap anak dan dapat: Mengidentifikasi potensi dan hambatan belajar anak. Bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK), psikolog sekolah, dan orang tua untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

d. Kolaborator

Guru tidak bekerja sendiri. Dalam pendidikan inklusi, guru harus mampu bekerja sama dengan: Guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Orang tua dalam memahami kondisi dan perkembangan anak. Staf sekolah lainnya untuk membangun lingkungan yang inklusi dan suportif.

e. Agen Perubahan dan Pendorong Sikap Positif

Guru berperan dalam: Menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai di antara anak. Mencegah dan menangani diskriminasi atau perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus.

f. Pemberi Dukungan Emosional

Selain mengajar, guru juga menjadi sumber dukungan emosional. Ini penting agar anak merasa aman, diterima, dan percaya diri dalam belajar.

g. Pembelajar seumur hidup karena pendidikan inklusi terus berkembang, guru perlu: Terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar,

atau pendidikan lanjutan. Belajar tentang strategi pembelajaran terbaru yang inklusi.

Tenaga kependidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan inklusi. Tenaga kependidikan dalam pendidikan inklusi mendapat porsi tanggung jawab yang jelas berbeda dengan tenaga kependidikan pada pendidikan noninklusi. Perbedaan yang terdapat pada individu meniscayakan adanya kompetensi yang berbeda dari tenaga kependidikan lainnya. Tenaga kependidikan secara umum memiliki tugas seperti menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Guru yang terlibat di sekolah inklusi yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Manajemen tenaga kependidikan antara lain meliputi: (1) Inventarisasi pegawai, (2) Pengusulan formasi pegawai, (3) Pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala, dan mutasi, (4) Mengatur usaha kesejahteraan, (5) Mengatur pembagian tugas kolaborator, dan pendukung utama bagi semua anak. Keberhasilan Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan guru dalam pendidikan inklusi bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator, pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar setiap anak bisa berkembang.¹⁴

¹⁴ Setianingsih, Eka Sari. "*Implementasi pendidikan inklusi: manajemen tenaga kependidikan (Gpk)*." Malih Peddas 7.2 (2017), hal.50.

5. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup berbagai unsur penting seperti tujuan pendidikan, isi atau materi pelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dengan kata lain, kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum menjadi landasan utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta menjadi acuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Kurikulum juga senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.¹⁵

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran. Kurikulum yang

¹⁵ Oktapiani, Marliza. "Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Indonesia." Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 2.1 (2019), hal.71.

digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik anak.¹⁶

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi pada dasarnya adalah kurikulum merdeka yang disesuaikan atau diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum ini sangat fleksibel dan tidak sama untuk semua anak.

Ada beberapa model adaptasi kurikulum yang dapat diterapkan:

- a. Duplikasi, model ini digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan ringan dan dapat mengikuti kurikulum reguler sepenuhnya, seperti anak tunanetra atau tunarungu. Mereka menggunakan kurikulum yang sama dengan anak pada umumnya.
- b. Modifikasi, kurikulum umum disederhanakan, ditambahkan, atau disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa menghilangkan substansi penting. Modifikasi bisa dilakukan pada tujuan, isi, metode, atau cara penilaian. Model ini cocok untuk peserta didik dengan hambatan intelektual.
- c. Eskalasi (Akselerasi), kurikulumnya dinaikkan dari standar kurikulum reguler. Model ini digunakan untuk anak dengan kecerdasan atau bakat istimewa yang memiliki kemampuan belajar di atas rata-rata.

¹⁶ Utami, Annisa Nur. *Model Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Inklusi Di Yayasan Wahana Inklusi Indonesia*. MS thesis. 2023, hal.42.

- d. Substitusi dan Omisi, pada model ini, beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan (omisi) dan digantikan (substitusi) dengan materi atau keterampilan lain yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya, mengganti mata pelajaran tertentu dengan pelajaran keterampilan hidup.
- e. Program Pembelajaran Individual (PPI), ini adalah kurikulum yang sangat personal dan dibuat khusus untuk satu anak berdasarkan hasil asesmen. PPI dikembangkan oleh tim yang terdiri dari guru, orang tua, dan ahli terkait.

Penyusunan dan implementasi kurikulum inklusi berpedoman pada beberapa prinsip utama:

- a. Prinsip kebutuhan individu, kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap anak, bukan sebaliknya.
- b. Prinsip fleksibilitas, kurikulum harus dapat diubah dan disesuaikan agar cocok untuk semua anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Prinsip kebermaknaan, proses pembelajaran harus relevan dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan anak.
- d. Prinsip kolaborasi, pengembangan kurikulum melibatkan semua pihak yang berkepentingan, seperti guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan tenaga ahli.
- e. Prinsip pemerataan dan mutu, setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama dan berkualitas, dengan kurikulum yang mengakomodasi keberagaman mereka.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan inklusi bukan sekadar penyesuaian materi pelajaran, melainkan sebuah kerangka pendidikan yang humanis, yang mengakui dan menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari proses belajar.

6. Metode Pembelajaran Inklusi

Metode pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengorganisasi dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Pendidikan inklusi berfokus pada prinsip bahwa semua anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di sekolah yang sama, dalam lingkungan yang mendukung keragaman.¹⁷

Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus, yang mungkin memiliki disabilitas fisik, intelektual, atau emosional, belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu aspek kunci dari pendidikan inklusi adalah pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan potensi setiap anak. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berbasis pada kekuatan anak untuk memastikan setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

Metode Pembelajaran untuk Anak Inklusi Pendidikan inklusi berfokus pada prinsip bahwa semua anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk

¹⁷ Ni'mah, dkk. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7.1 (2024), hal.114.

mendapatkan pendidikan yang berkualitas di sekolah yang sama, dalam lingkungan yang mendukung keragaman. anak berkebutuhan khusus, yang mungkin memiliki disabilitas fisik, intelektual, atau emosional, belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu aspek kunci dari pendidikan inklusi adalah pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan potensi setiap anak. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berbasis pada kekuatan anak untuk memastikan setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.¹⁸

Metode Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran kooperatif adalah metode yang sangat efektif dalam pendidikan inklusi, di mana anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Dalam pengaturan ini, anak-anak dapat saling mendukung, belajar dari teman sebaya, dan meningkatkan keterampilan sosial. Pendekatan ini membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk merasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosial, sambil memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.¹⁹

Pembelajaran Terindividualisasi (*Differentiated Instruction*) Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusi adalah bagaimana menyesuaikan

¹⁸ Yuliyanti, Maela, "Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusi Untuk Anak berkebutuhan khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran." Jurnal Inovasi Pendidikan 6.1 (2024), hal.73.

¹⁹ Azzah, Hdkk. "Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Anak Inklusi Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10.02 (2025)hal. 326.

pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu yang beragam. Pembelajaran terindividualisasi memungkinkan guru untuk merancang instruksi yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan setiap anak. Ini mencakup penggunaan berbagai strategi, seperti memberikan materi pembelajaran yang lebih sederhana atau lebih kompleks, menggunakan teknologi untuk mendukung anak dengan disabilitas, serta memberikan waktu tambahan atau bantuan dalam menyelesaikan tugas.²⁰

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) adalah metode yang mendorong anak untuk bekerja dalam tim dalam jangka waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proyek yang relevan dan bermakna. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar secara praktis, menggali topik yang mereka minati, dan mengembangkan keterampilan kolaboratif. Bagi anak inklusi, pendekatan berbasis proyek dapat memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka.²¹

Metode Pembelajaran Multisensori Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali belajar lebih baik melalui pendekatan multisensori, di mana mereka melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Ini bisa melibatkan penggunaan visual, audio, dan pengalaman fisik untuk membantu memperkuat

²⁰ Saba, Khetye. ": *Intervensi Pada Anak Normal Untuk Membantu Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah Dasar Inklusi.*" Jurnal Gatranusantara 20.2 (2022)hal. 135.

²¹ aufigurrahman, dkk. "*Pembelajaran berbasis Proyek (Project-based Learning) untuk mengembangkan keterampilan abad 21.*" INCARE, International Journal of Educational Resources 2.2 (2021)hal. 225

pemahaman materi. Misalnya, menggunakan gambar, video, alat peraga, atau aplikasi edukasi untuk mendukung pemahaman konsep bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan atau pendengaran.²²

Pembelajaran dengan Teknologi Assistive Penggunaan teknologi assistive, seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi belajar, atau perangkat komunikasi alternatif, sangat penting dalam pendidikan inklusi. Teknologi ini membantu anak-anak dengan disabilitas untuk mengakses materi pelajaran dan berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Teknologi juga dapat membantu anak-anak dengan keterbatasan fisik atau sensorik untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas.²³

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran anak inklusi meskipun pendidikan inklusi menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan untuk guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kekurangan sumber daya seperti alat bantu pembelajaran, waktu yang terbatas untuk mendukung setiap anak secara individual, serta resistensi dari beberapa orang tua atau komunitas terhadap konsep pendidikan inklusi juga menjadi hambatan.²⁴

²² Rahmat,dkk. "Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut." Jurnal Intelek Insan Cendikia 2.1 (2025)hal. 625

²³ Suwahyo, dkk. "Pemanfaatan teknologi asistif dalam pendidikan inklusif." Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan 7.1 (2022), hal. 51-63.

²⁴ Putri, dkk. "Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak berkebutuhan khusus." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 5.2 (2025)hal. 762

Strategi untuk mengatasi tantangan untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal metode pembelajaran inklusi. Sekolah juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai, seperti teknologi assistive dan materi pembelajaran yang adaptif. Selain itu, kolaborasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan tenaga medis atau psikolog akan membantu menciptakan rencana pembelajaran yang lebih terintegrasi dan mendukung keberhasilan anak inklusi.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya Metode pembelajaran yang efektif bagi anak inklusi harus disesuaikan dengan keberagaman kebutuhan anak dan disertai dengan pendekatan yang fleksibel serta adaptif. Dengan menggunakan metode seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran terindividualisasi, pembelajaran berbasis proyek, dan teknologi assistive, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Walaupun terdapat tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan sumber daya yang cukup, pendidikan inklusi dapat menjadi solusi yang efektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua anak.

B. Anak berkebutuhan khusus

1. Pengertian Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun sosial, yang membutuhkan perhatian, dukungan, dan pendekatan yang lebih intensif dan berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Kebutuhan khusus ini bisa

bersifat sementara atau permanen, dan bisa berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka.²⁵

2. Jenis-Jenis Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki hambatan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang menyebanek berkebutuhan khususan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar dan perkembangannya agar dapat mencapai potensi optimal dan anak bekebutuhan khusus ada beberapa jenis yang dapat diketahui .²⁶

Berikut adalah beberapa jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan kategorinya:

a. Anak dengan Disabilitas Fisik

Anak-anak dengan disabilitas fisik memiliki keterbatasan dalam hal gerakan atau fungsi tubuh, baik akibat kelainan bawaan maupun karena cedera.

Beberapa jenis disabilitas fisik yang umum antara lain:

- 1) Cacat tubuh (misalnya amputasi)
- 2) Gangguan penglihatan seperti kebutaan atau gangguan penglihatan lainnya

²⁵ Kusuma, Patria Jati, and Detak Pustaka. *Mengenal Lebih Dekat Anak berkebutuhan khusus.*, 2025, hal.45.

²⁶ Pitaloka, dkk. "Konsep dasar anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2.1 (2022), hal.42.

- 3) Gangguan pendengaran (tuli atau gangguan pendengaran ringan hingga berat)
- 4) Penyakit saraf yang mempengaruhi gerakan atau koordinasi tubuh (misalnya cerebral palsy)
- 5) Kelainan ortopedi seperti gangguan pada tulang dan otot yang membatasi mobilitas anak.

b. Anak dengan Disabilitas Intelektual

Anak-anak dengan disabilitas intelektual mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif atau intelektual mereka, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Beberapa kondisi yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- 1) Down syndrome
- 2) Keterlambatan perkembangan kognitif (dalam hal berpikir, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan)
- 3) Kecacatan intelektual ringan hingga berat
- 4) Autisme (meskipun sering diklasifikasikan sebagai gangguan spektrum, autisme juga dapat mempengaruhi kemampuan intelektual anak)

c. Anak dengan Gangguan Perkembangan

Anak dengan gangguan perkembangan memiliki kesulitan dalam perkembangan fisik, motorik, bahasa, atau perilaku mereka. Gangguan ini bisa terlihat sejak usia dini dan berpengaruh pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa gangguan perkembangan yang umum adalah:

- 1) Autisme Spektrum Disorder
 - 2) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang membuat anak kesulitan dalam mempertahankan perhatian atau cenderung hiperaktif
 - 3) Gangguan komunikasi dan bahasa, seperti kesulitan berbicara, memahami percakapan, atau gangguan berbicara
 - 4) Keterlambatan perkembangan motorik, seperti kesulitan dalam koordinasi gerakan tubuh (misalnya dyspraxia)
- d. Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku

Anak-anak dengan gangguan emosional dan perilaku mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka atau dalam berperilaku yang sesuai dengan situasi sosial. Mereka mungkin memiliki masalah dalam mengontrol emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, atau berfungsi dengan baik dalam lingkungan sekolah atau keluarga²⁷.

²⁷Nilawati, dkk. "*Gangguan terlambat bicara (speech delay) dan pengaruhnya terhadap social skill anak usia dini.*" Mahaanak Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang (2018), hal.9.

Contoh gangguan emosional dan perilaku termasuk:

- 1) Gangguan kecemasan (misalnya kecemasan sosial, fobia)
- 2) Gangguan depresi (termasuk depresi berat)
- 3) Gangguan perilaku seperti agresi, kebiasaan buruk, atau tindakan melawan otoritas (misalnya gangguan defisit perhatian dengan perilaku agresif)

e. Anak dengan Gangguan Sensori

Anak-anak dengan gangguan sensori memiliki ketidakseimbangan dalam cara mereka merespons rangsangan sensori dari lingkungan sekitar mereka. Mereka bisa lebih sensitif atau kurang sensitif terhadap rangsangan tertentu, seperti suara, cahaya, atau sentuhan.

Beberapa contoh gangguan sensori adalah:

- 1) Gangguan pemrosesan sensori (misalnya kepekaan berlebihan terhadap suara keras atau sentuhan)
- 2) Gangguan pendengaran atau gangguan penglihatan yang dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia
- 3) Autisme yang juga sering melibatkan gangguan sensori

f. Anak dengan Gangguan Belajar

Anak-anak dengan gangguan belajar memiliki kesulitan dalam memproses informasi yang berkaitan dengan belajar, meskipun memiliki

kecerdasan yang normal atau lebih tinggi. Mereka mungkin kesulitan dalam membaca, menulis, atau menghitung meskipun tidak ada masalah fisik atau kognitif yang jelas. Jenis gangguan belajar antara lain:

- 1) Disleksia: kesulitan dalam membaca atau memahami kata-kata
- 2) Diskalkulia: kesulitan dalam memahami konsep matematika atau menghitung
- 3) Disgrafia: kesulitan dalam menulis atau membentuk huruf yang jelas.

g. Anak dengan Penyakit Kronis atau Berat

Anak-anak yang menderita penyakit kronis atau berat, meskipun tidak selalu dianggap sebagai disabilitas fisik, sering kali membutuhkan perhatian khusus dalam hal kesehatan, pendidikan, dan psikososial.

Penyakit kronis ini bisa mencakup:

- 1) Diabetes tipe 1
- 2) Epilepsi
- 3) Kanker anak
- 4) Penyakit jantung bawaan
- 5) Asma berat dan kondisi medis lainnya yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak

3. Ciri-ciri Anak berkebutuhan khusus

Ciri-ciri yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya, baik dalam hal fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Secara umum, Anak Berkebutuhan Khusus cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih lambat atau berbeda dalam beberapa aspek, seperti keterlambatan dalam berbicara, kesulitan dalam berinteraksi sosial, atau tantangan dalam memahami dan memproses informasi. Mereka mungkin juga memiliki keterbatasan fisik, seperti gangguan pendengaran, penglihatan, atau mobilitas. Anak Berkebutuhan Khusus sering kali menunjukkan perilaku yang berbeda, seperti kesulitan mengendalikan emosi, hiperaktif, atau bahkan isolasi sosial. Meskipun mereka memiliki tantangan, dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan potensi dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.²⁸

Secara umum, anak berkebutuhan khusus dapat dikenali melalui ciri-ciri berikut:

- a. Perkembangan yang tertunda, anak mungkin menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dalam hal keterampilan motorik, bahasa, atau kemampuan kognitif.
- b. Kesulitan belajar, anak berkebutuhan khusus dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran atau tugas tertentu, meskipun kecerdasannya mungkin sama dengan anak-anak lainnya.

²⁸ Saputri, Maya Aprilia, et al. "Ragam Anak berkebutuhan khusus." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.1 (2023), hal. 38.

- c. Kesulitan dalam berinteraksi sosial, anak mungkin lebih sulit membentuk hubungan dengan teman sebaya atau kesulitan dalam berkomunikasi.
- d. Keterbatasan fisik atau sensorik, beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki gangguan penglihatan, pendengaran, atau keterbatasan mobilitas.
- e. Perilaku yang berbeda, beberapa anak menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, seperti hiperaktif, impulsif, atau bahkan tidak dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai.

4. Kategori Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis kebutuhan atau tantangan yang mereka hadapi. Kategori ini meliputi disabilitas fisik, di mana anak mengalami keterbatasan dalam gerakan, penglihatan, atau pendengaran; disabilitas intelektual, yang mengarah pada keterlambatan dalam kemampuan berpikir atau memproses informasi; serta gangguan perkembangan, seperti autisme atau ADHD, yang memengaruhi cara anak berinteraksi dan belajar. Selain itu, ada juga kategori gangguan emosional dan perilaku, yang mencakup anak dengan kesulitan dalam mengelola emosi atau perilaku yang tidak sesuai, seperti kecemasan atau agresi. Gangguan belajar, di mana anak mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung meskipun kecerdasannya normal, juga termasuk dalam

kategori ini. Setiap kategori membutuhkan pendekatan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.²⁹

Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis kebutuhan mereka. Beberapa kategori utama adalah:

- a. Disabilitas fisik, anak dengan keterbatasan dalam gerakan, penglihatan, atau pendengaran.
- b. Disabilitas intelektual, anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan berpikir atau memproses informasi.
- c. Gangguan perkembangan, termasuk gangguan seperti autisme, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), atau gangguan komunikasi.
- d. Gangguan emosional dan perilaku, anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi atau perilaku, seperti gangguan kecemasan atau depresi.
- e. Gangguan belajar, anak yang memiliki kesulitan dalam memproses informasi terkait membaca, menulis, atau berhitung, meskipun kecerdasannya tidak terpengaruh.

5. Penyebab Anak berkebutuhan khusus

Penyebab anak berkebutuhan khusus dapat bervariasi dan sering kali melibatkan kombinasi faktor genetik, lingkungan, dan kondisi medis. Secara genetik, beberapa gangguan seperti Down syndrome atau autisme dapat

²⁹ Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak berkebutuhan khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme." ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1.1 (2022), hal.14.

diturunkan atau disebabkan berkebutuhan khusus oleh kelainan kromosom. Faktor prenatal, seperti infeksi, malnutrisi, atau paparan zat berbahaya yang dialami ibu selama kehamilan, juga dapat memengaruhi perkembangan janin. Selain itu, komplikasi saat proses kelahiran, seperti kekurangan oksigen atau trauma, dapat berdampak pada kondisi fisik atau kognitif anak. Faktor lingkungan, seperti stres berat, kekerasan, atau kondisi sosial-ekonomi yang buruk, turut berperan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Dengan mengetahui berbagai penyebab ini, intervensi sejak dini dan dukungan yang tepat dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi mereka.³⁰

Penyebab anak berkebutuhan khusus dapat bervariasi tergantung pada kondisi yang dialami. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus antara lain:

- a. Faktor genetik, beberapa kondisi seperti Down syndrome atau autisme mungkin terkait dengan faktor genetik atau kelainan kromosom.
- b. Faktor prenatal, faktor yang mempengaruhi janin selama kehamilan, seperti infeksi atau kecelakaan pada ibu, dapat menyebabkan berkebutuhan khusus kelainan pada anak.
- c. Faktor kelahiran, gangguan saat proses kelahiran, seperti kekurangan oksigen atau trauma kelahiran, bisa mempengaruhi perkembangan anak.

³⁰ Rezieka, Dkk. "*Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*." Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 7.2 (2021), hal. 40.

- d. Faktor lingkungan, paparan terhadap zat berbahaya atau masalah sosial-ekonomi di lingkungan anak juga bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak.

6. Pentingnya Dukungan dan Penanganan

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan perhatian ekstra agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.³¹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus adalah:

- a. Pendekatan pendidikan yang inklusi, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi mereka, baik melalui kurikulum yang dimodifikasi atau dukungan tambahan di sekolah.
- b. Peran orang tua, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan memberikan perhatian, kesabaran, dan motivasi.
- c. Intervensi lebih awal, intervensi sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, baik dari segi sosial, kognitif, maupun emosional.
- d. Dukungan sosial, anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, seperti teman sebaya, guru, dan komunitas.

³¹ Marantika, dkk. "Pendekatan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar untuk menghadapi tantangan abad 21." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4.3 (2024) hal. 450.

Maka dari itu dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perhatian, pengajaran, dan dukungan ekstra karena adanya perbedaan dalam cara mereka belajar, berkembang, atau berinteraksi. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak ini memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai tujuan yang mereka inginkan. Peran keluarga, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusi dan mendukung bagi mereka.

C. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial didefinisikan secara umum sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk mencapai tujuan personal atau sosial, sambil tetap menjaga kesesuaian dengan lingkungan dan norma sosial yang berlaku. Keterampilan ini adalah perilaku yang dipelajari.³²

Keterampilan sosial peserta didik di sekolah inklusi seringkali menjadi persoalan sekaligus menjadi tantangan untuk disikapi secara positif. Permasalahan keterampilan sosial yang dialami peserta didik di sekolah inklusi tampak pada berbagai perilaku dalam pembelajaran maupun non pembelajaran. Sekolah inklusi pada umumnya telah melakukan upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan sosial peserta didiknya³³.

³² Pello,dll. "Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3.2 (2024): 689-701

³³ Istianti, Tuti. "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.1 (2018), hal.102.

Dinamika dan permasalahan keterampilan sosial pada setting sekolah inklusi terutama pada jenjang anak usia dini menjadi sebuah persoalan yang menarik untuk dikaji, terutama sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam. Peserta didik pada dasarnya ketika di sekolah mereka mendapatkan stimulasi perkembangan yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga seperti perlakuan sosial dari teman sebaya, guru dan aktivitas lain.

Keterampilan peserta didik dalam berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat sosial merupakan suatu hal yang penting. Realitas di lapangan didukung oleh beberapa fakta yang diungkapkan pada studi pendahuluan membuktikan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek yang penting bagi peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus juga membutuhkan interaksi sosial, seperti dengan keluarga teman sebayanya juga masyarakat.

Terdapat beberapa teori tahap perkembangan sosial, teori ini merujuk pada kerangka kerja yang menguraikan urutan perkembangan kemampuan individu dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dari waktu ke waktu, di mana keberhasilan pada satu tahap akan memengaruhi kualitas perkembangan pada tahap berikutnya.

Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan keterampilan sosial terjadi secara bertahap seiring dengan usia dan kematangan individu.

a. Tahap Bermain

Meskipun berfokus pada anak-anak, penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial berkembang dari bentuk yang tidak terorganisir menuju kerja sama.³⁴ Tahapannya termasuk:

- 1) *Unoccupied* (Tidak bermain).
- 2) *Solitary* (Bermain sendiri).
- 3) *Onlooker* (Mengamati orang lain bermain).
- 4) *Parallel* (Bermain berdampingan tanpa interaksi).
- 5) *Associative* (Bermain bersama, berbagi bahan, tetapi tidak ada tujuan bersama).
- 6) *Cooperative* (Bermain bersama dengan tujuan dan peran yang terorganisir).

b. Teori Perkembangan Psikososial

Meskipun lebih luas, teori ini menunjukkan bahwa setiap tahap kehidupan memiliki krisis psikososial yang harus diatasi, dan penyelesaian yang berhasil sangat bergantung pada keterampilan sosial dan interaksi yang efektif dengan orang lain (misalnya, *Trust vs. Mistrust*, *Intimacy vs. Isolation*).³⁵

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa, keterampilan sosial adalah perilaku kompleks yang melibatkan kognisi (pikiran), emosi (perasaan dan empati), dan perilaku yang tampak (verbal dan nonverbal) untuk mencapai interaksi yang positif dan adaptif dengan lingkungan.

³⁴ Suminar,dkk. *Psikologi bermain: Bermain & permainan bagi perkembangan anak*. Airlangga University Press, 2019,hal.105.

³⁵ Kamilla, Khairunnisa Nazwa, "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *Early Childhood Journal* 3.2 (2022), hal.77-87.

2. Jenis Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Ini merupakan fondasi penting bagi perkembangan emosional dan mental mereka. Keterampilan ini tidak didapatkan secara instan, tapi terus berkembang seiring dengan usia anak.³⁶

- a. Anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun), di usia ini interaksi sosial anak menjadi lebih kompleks. Keterampilan sosial yang mereka butuhkan juga lebih mendalam:
- b. Komunikasi yang lebih efektif, mampu mendengarkan secara aktif, memulai percakapan, dan mempertahankan topik.
- c. Penyelesaian konflik, belajar bernegosiasi dan menemukan jalan keluar dari masalah dengan teman, tanpa harus bertengkar.
- d. Mengelola emosi, mampu mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaan sendiri, seperti amarah atau frustrasi, dengan cara yang sehat.
- e. Empati yang lebih dalam, tidak hanya mengerti perasaan orang lain, tapi juga mampu melihat sesuatu dari sudut pandang mereka (perspektif).
- f. Tanggung jawab sosial, memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, seperti membantu teman yang kesulitan atau menjaga kebersihan kelas.

³⁶ Sitorus, Ahmad Syukri. "Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6.1 (2023), hal. 57.

- g. Percaya diri, memiliki keyakinan untuk mengungkapkan pendapat dan berteman dengan orang baru.

3. Indikator Keterampilan Sosial

Indikator keterampilan sosial adalah perilaku spesifik yang bisa diamati untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain. Indikator ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan, tetapi juga menjadi panduan untuk mengenali area yang butuh perhatian.³⁷

Berikut penjelasan lebih mendalam tentang indikator-indikator tersebut, dikelompokkan berdasarkan aspeknya:

a. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah fondasi dari semua interaksi sosial. Tanpa komunikasi yang efektif, anak sulit menjalin hubungan. Mendengarkan aktif, anak menunjukkan perilaku seperti menatap mata lawan bicara (kontak mata), mengangguk, atau memberikan respons verbal singkat ("oh," "ya," "lalu?"). Indikator ini menunjukkan anak tidak hanya mendengar suara, tapi juga memproses informasi yang disampaikan. Anak yang kurang memiliki indikator ini mungkin tampak melamun atau sering memotong pembicaraan.

Menggunakan komunikasi verbal, anak mampu menyampaikan pesan secara jelas. Indikatornya termasuk menggunakan kalimat lengkap,

³⁷ Amala, dkk. "Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial anak Sekolah Dasar pada masa pandemic covid-19." Jurnal ika pgsekolah dasar (Ikatan Alumni Pgsekolah Dasar) Unars 9.1 (2021), hal.269.

memilih kata-kata yang tepat, dan tidak berteriak atau bergumam saat berbicara. Anak juga bisa meminta bantuan atau mengekspresikan kebutuhannya secara verbal. Menggunakan komunikasi non-verbal, anak menggunakan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara yang sesuai dengan konteks. Misalnya, tersenyum saat diajak bermain, menunjukkan ekspresi sedih saat melihat teman jatuh, atau berdiri tegak saat berbicara. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara apa yang diucapkan dan yang dirasakan.

b. Keterampilan Berinteraksi dan Berelasi

Ini adalah kemampuan anak untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Berbagi dan bergantian, anak dengan keterampilan ini secara sukarela menawarkan mainan atau material kepada teman. Mereka juga sabar menunggu giliran dalam permainan atau saat menggunakan suatu fasilitas. Indikator ini sangat penting karena menunjukkan anak mulai memahami konsep timbal balik dan keadilan. Kerja sama, anak mampu berkontribusi dalam sebuah kelompok. Indikatornya adalah anak mau berbagi ide, menerima masukan dari teman, dan menjalankan perannya dalam tugas kelompok. Misalnya, saat membangun menara balok, anak bisa mengambil peran sebagai pengumpul balok atau pemasang balok.³⁸

Mengikuti peraturan dan norma sosial, anak memahami dan mematuhi aturan main yang disepakati, baik secara eksplisit maupun implisit.

³⁸ Pello,dkk. "Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 3.2 (2024), hal. 689

Indikatornya termasuk tidak curang, bermain sesuai aturan, dan menghormati hak orang lain. Ini menunjukkan anak mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial.

c. Keterampilan Pengendalian Diri dan Emosi

Kemampuan ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan stabil dan tidak merusak hubungan. Mengelola emosi, anak menunjukkan respons emosional yang proporsional dengan situasi. Saat marah, mereka mungkin mengekspresikannya dengan kata-kata ("aku marah") daripada dengan tindakan fisik (memukul atau merusak barang). bisa menerima jika ajakannya untuk bermain ditolak atau jika hasil karyanya dikritik tanpa bereaksi terlalu negatif (misalnya, menangis berlebihan atau marah). Ini menunjukkan ketahanan emosional dan fleksibilitas dalam situasi sosial.³⁹

d. Keterampilan Empati

Empati adalah kemampuan untuk "berjalan dengan sepatu orang lain." Ini adalah salah satu indikator paling mendalam dari perkembangan sosial. Mengenali emosi orang lain, anak mampu mengidentifikasi perasaan teman dari ekspresi wajah atau nada suara mereka. Misalnya, melihat temannya murung dan bertanya, "Kamu kenapa sedih?"

Menunjukkan respons yang peduli, anak secara proaktif menawarkan bantuan atau dukungan emosional. Indikatornya adalah memeluk teman yang menangis, memberikan plester pada teman yang jatuh, atau

³⁹ Primadoni, dkk. "Pengembangan Instrumen Keterampilan Pengendalian Emosi Pada Anak Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 17.2 (2025) hal.757.

mengatakan, "Kamu akan baik-baik saja. Mengambil perspektif, anak mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Indikator ini biasanya berkembang seiring usia. Anak mulai memahami mengapa teman A merasa marah terhadap teman B, meskipun ia sendiri tidak terlibat dalam konflik tersebut.⁴⁰

D. Kajian Penelitian Relevan

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak SLB di Rejang Lebong” maka perlu dikaji penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini untuk menghindari adanya kesamaan.

Table 2.1 Kajian Penelitian Relevan

N o	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti & Tahun	Metode Peneliti an	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Peran Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak</i>	Puspa Nurpadila, 2020	Kualitatif	Peran pendidikan inklusi dalam pengembangan sosial anak Berkebutu	Sama-sama membahas peran pendidikan inklusi terhadap keterampilan sosial	Lokasi dan subjek berbeda (bukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup)

⁴⁰ Zuchdi. "Empati dan keterampilan sosial." Cakrawala Pendidikan 1 (2003) hal.787.

	<i>berkebutuhan khusus</i>			han Khusus		
2	<i>Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Sekolah Dasar</i>	Yuliana, 2020	Kualitatif deskriptif	Implementasi program inklusi terhadap kemampuan sosial anak	Sama-sama membahas keterampilan sosial anak dalam pendidikan inklusi	Penelitian lebih fokus pada implementasi, bukan pada peran menyeluruh
3	<i>Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung</i>	Andini, 2020	Kualitatif deskriptif	Strategi pelaksanaan inklusi di Sekolah Dasar	Sama-sama tentang pendidikan inklusi di tingkat Sekolah Dasar	Tidak fokus pada keterampilan sosial atau SLB

4	<i>Pengaruh Pendidikan Inklusi terhadap Perkembangan Sosial Anak berkebutuhan khusus</i>	Ramadhan, 2019	Kuantitatif	Dampak pendidikan inklusi terhadap sosial anak Berkebutuhan Khusus	Topik tentang hubungan pendidikan inklusi & sosial anak	Berbeda metode (kuantitatif), fokus pada pengaruh bukan peran
5	<i>Keterampilan Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi</i>	Lestari, 2021	Studi kasus	Keterampilan sosial anak autis dalam inklusi	Sama-sama membahas keterampilan sosial anak Anak Berkebutuhan Khusus	Subjek terbatas (anak autis), lokasi dan konteks berbeda
6	<i>Pendidikan Inklusi di SLB: Studi Kasus di SLB X Jawa Tengah</i>	Dewi, 2022	Kualitatif studi kasus	Praktik pendidikan inklusi di SLB	Sama-sama meneliti SLB dan pendidikan inklusi	Tidak membahas keterampilan sosial secara khusus

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.⁴¹

Penulis menggunakan metode kualitatif jenis *field research* (penelitian lapangan) yaitu pengamatan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, agar data yang diharapkan lebih objektif dan terpercaya. Untuk memperkuat argument penelitian ini, peneliti menggunakan teori sebagai pendukung yang diambil dari buku-buku dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berhubungan langsung dengan situasi dilapangan, sehingga terjadi hubungan langsung antara peneliti dengan informan atau narasumber. Peneliti akan lebih mudah untuk memahami suatu fenomena yang terjadi. Karena pada dasarnya sifat penelitian kualitatif adalah sifat penemuan, dan memahami, serta mengungkap fenomena secara menyeluruh. Sehingga dengan metode kualitatif ini akan menjelaskan tentang peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

⁴¹Dr. Lexy J. Moleong, M. A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RoSekolah Dasara Karya, 2007), hal. 6.

B. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subyek penelitian sebagai informan, maksudnya yaitu orang yang menyampaikan informasi atau keterangan tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi tempat penelitian.⁴² Subjek penelitian adalah sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian.⁴³ Dengan subjek penelitian maka akan mampu memberikan informasi yang seluas-luasnya, maka dalam penelitian ini peneliti sangat berhati-hati dalam menentukan subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik yaitu purposive sampling. Purposive sampling ini merupakan teknik pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu.⁴⁴ Teknik purposive sampling digunakan untuk pengambilan subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup dan Guru yang mengajar dikelas.

C. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup yang terletak Jl. Zainal Bhakti No.1 Kec.Curup Tengah, Kab.Rejang Lebong, Prov.Bengkulu.

Waktu Penelitian ini dilaksanakan sesuai kebutuhan penelitian,dengan estimasi waktu pelaksanaan mulai dari 26 januari s.d 26 Maret 2026.

⁴² Mochamad Nashrullah, S.Pd., dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data*, (Jawa Timur: UMSIDA Press), hal. 19.

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung,," E-Jurnal Ekonomi DanBisnis Universitas Udayana 11 (2018). hal. 138.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.⁴⁵ Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan melalui wawancara atau observasi.⁴⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah kepala sekolah dan guru yang mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang akan diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Data sekunder tidak didapatkan secara langsung dari objek penelitian tetapi dari perantara ataupun melalui dokumen.⁴⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen seperti modul ajar, modul ajar, lembar evaluasi anak, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik-teknik pengumpulan data penelitian ini akan dikumpulkan melalui:

⁴⁵ Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 57

⁴⁶ Undari Sulung dkk, "*Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier*", Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies, 2024, vol. 5, no. 3, h. 112

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal, 62.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi jenis observasi partisipatif, yaitu di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Peneliti berperan sebagai bagian dari kelompok atau komunitas yang diteliti, sehingga dapat merasakan dan memahami situasi dari sudut pandang mereka. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi digunakan penulis untuk mengetahui secara langsung tentang peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

2. Wawancara

wawancara adalah penelitian dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai⁴⁹. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-struktur, wawancara ini menggabungkan unsur terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara memiliki panduan pertanyaan utama, tetapi juga memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan atau mendalami topik lain yang muncul selama

⁴⁸Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RoSekolah Dasarakarya, 2012), hal. 231

⁴⁹Meleong, *edisi revisi metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja RoSekolah Dasarakarya, 2004, hal.135.

percakapan. Jenis ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam kepala sekolah, guru, dan anak untuk mendapatkan perspektif tentang peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lainnya. Metode ini digunakan penulis untuk memperkuat data sebelumnya dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis. Dari dokumentasi ini penulis bermaksud memperoleh data tentang profil sekolah, daftar guru, fasilitas sekolah kondisi anak.

Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh hasil yang komprehensif dan valid mengenai peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengadakan analisis data. Menurut pendapat Usman Analisis penelitian kualitatif dimana “merupakan suatu proses pengumpulan data berbarengan dengan analisis data. Kadang-kadang kedua kegiatan tersebut berjalan berbarengan dan dilanjutkan dengan analisis terakhir adalah pengumpulan data selesai. Analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

jenuh. Aktivitas dalam analisis yaitu data “*reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁰

2. Data display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁵¹ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dengan mereduksi data akan memperoleh deskripsi peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

3. Conclusion (Menarik Kesimpulan)

⁵⁰ Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018): hal.81-95.

⁵¹ Kurniawan, dkk, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Interactive Flat Panel Display (IFPD) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Mahasanak Program Studi Perbankan Syariah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1 (2024): hal. 11326

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Menurut Sugiyono apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berkebutuhan khusus.⁵²

Dalam penelitian ini tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara

⁵² Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung." Hal. 125.

terstruktur dan dilakukan dengan serius dan berkesinambungan terhadap segala realistis yang ada dilokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur didalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dengan melakukan ketekunan pengamatan-pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

1. Triangulasi Data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁵³
2. Triangulasi Sumber yakni sebuah teknik keabsahan data yang diambil dari hasil wawancara dari sumber yang berbeda-beda. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan anak.
3. Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Metode triangulasi sumber dan teknik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara dan observasi.⁵⁴

⁵³Matew B. Milestal., *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1999), hal.127

⁵⁴Abdul Hadidan Hartono, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal.173

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Nama Yayasan : Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Cabang.

Nama Sekolah : Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup Tengah

Berdiri : 5 Januari 1932

Izin Operasional : 421.2/2478/DS/Diknas/2006

Nomor Statistik Sekolah : 102260205002

Nasional : 10700760

Status : Swasta

PMB : Pagi

Kurikulum yang diterapkan : Merdeka

2. Alamat Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup yang terletak Jl. Zainal Bhakti No.1 Kececamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

3. Piagam Pendirian

Nomor : 57/1-03/BKL-32/1978

Tanggal : 1 Januari 1978

Lembaga yang mengeluarkan : Majelis Pendidikan dan Kebudayaan

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

4. Akreditasi

Jenjang : Terakreditasi B

Nomor : No:SK.76/BAP-SM/MN/XI/2009

5. Penyelenggara Inklusi

SK Penyelenggara Inklusi : 4218.102.08/DIKPROV Tanggal, 02-01-2012

Jenis Kebutuhan Yang dilayani :

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu, Tunawicara
- c. Tunagrahita Ringan (IQ = 50-70)
Tuna Grahita Sedang (IQ = 25 - 50), (antara lain Down Syndrome)
- d. Tunadaksa Ringan
- e. Tunadaksa Sedang
Tunalaras (dysruptive),HIV AIDS & Narkoba
Autis, dan Sindroma Asperger
- f. Tunaganda
Kesulitan Belajar/Lambat Belajar (antara lain :
Hyperaktif,ADD/ADHD,
- g. Dysgraphia/Tulis,Dyslexia/Baca,
Dysphasia/Bicara,
Dyscalculia/Hitung,Hyspraxia/Motorik)

6. Visi dan Misi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

a. Visi Sekolah

Sekolah yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, lingkungan yang bersih, indah, aman dan suasana yang

menyenangkan, yang dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi anak.

b. Misi Sekolah

Mengacu kepada visi sekolah, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan anak/siswi yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, bersih dan aman.
- 3) Menciptakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan.
- 4) Menciptakan suasana sekolah yang ceria dan kondusif.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan
- 6) berkualitas.
- 7) Mengembangkan bakat, minat dan potensi anak secara maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 8) Mengembangkan dan membiasakan perilaku disiplin warga sekolah.⁵⁵

7. Tujuan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Dasar dalam peraturan No. 1 tahun 2005 yaitu meletakkan dasar Kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak mulia, serta Keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan yang ingin dicapai Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Dokumen Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup Tahun Ajaran 2024/2025

- a. Semua masyarakat sekolah menciptakan suasana yang ramah dan
- b. Kondusif
- c. Seluruh kelas menerapkan pembelajaran PAKEM
- d. Tingkat kekerasan sekolah menurun
- e. Setiap kelas tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai
- f. Melaksanakan pengembangan diri anak secara maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai karakteristik daerah industri dan wisata
- g. Melaksanakan Shalat Zhuhur bersama
- h. Belajar disiplin.⁵⁶

8. Data Siswa

Table 4.1 Data Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1

No	NISN / NIS	Nama Siswa	P/L	Kategori
1.	3156689466 /	Abdullah Hafizh Abdori	L	Reguler
2.	0134986892 / 22921	Afiq Nabil Hanif	L	Reguler
3.	0135820361 / 23946	Akhdan Latib Azizan	L	Reguler
4.	3162397151 / 22917	Azka Julian Syaputra	L	Reguler
5.	3150173430 / 22915	Damar Fariz Al Ghaisan	L	Inklusin (Cerebal Palsy)
6.	3150895488 / 22926	Fahmi Oktapati Azani	L	Reguler
7.	3161867155 / 22914	Irfan Atala Saputra	L	Reguler
8.	3144239194 / 22918	M. Abidzar Rohim	L	Reguler
9.	3142380551 / 22924	M. Hafiz Rayhan Aryadi	L	Reguler
10.	3154054811 /	M. Luthfi Rifhantrio	L	Inklusi (Slow Learning)
11.	3166060473 / 22920	M. Rifqi Azka Andrian	L	Reguler
12.	3137166874 / 22928	Muhammad Khafiyyan Khabir	L	Inklusi (Slow Learning)
13.	3162928815 / 22925	Muhammad Siddiq Hasan Khan	L	Reguler

⁵⁶ Dokumen Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup Tahun Ajaran 2024/2025

14.	3168777954 / 22927	Salsabila Putri	P	Reguler
15.	3157579790 /	Valen Putri Mahmuditia	P	Reguler
16.	3141909831 / 22922	Zainab	P	Reguler

Table 4.2 Data Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1

No	NISN / NIS	NAMA SISWA	P/L	Kategori
1.	0124569585 / 850	Athar Rasyid Rizky	L	Reguler
2.	0149164702 / 852	Choirunnisa Handianti	P	Reguler
3.	3132421189 / 903	Geavni Ridelia Rahmadani	P	Reguler
4.	3101272309 / 873	Julisa Purnama	L	Inklusi (Slow Learning)
5.	3145166732 / 849	Khaizel Zaquilla	P	Reguler
6.	3121353274 / 22944	Laras Pianka Saputri	P	Reguler
7.	3151519208 / 846	Lizahra Annisa	P	Reguler
8.	3148365252 / 857	M. Dafish Alfataah	L	Inklusi (Slow Learning)
9.	0144732707 / 853	Mahardika Putra Perwira	L	Reguler
10.	3149342431 / 877	Muhammad Abdul Rahman	L	Reguler
11.	3135288562 / 22919	Muhammad Afif Firdaus	L	Reguler
12.	3135545417 / 880	Muhammad Jaka Ferlian	L	Reguler
13.	0143125302 / 952	Nafila Amalia Azka	P	Reguler
14.	3137641034 / 1027	Rafa Faezya Azfar	L	Reguler
15.	0138722320 / 851	Stevani Salsabilla Hakim	P	Reguler
16.	0133893034 / 890	Zidan Romadon	L	Reguler

9. Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Adapun data tenaga pendidik dan kependidikan yang peneliti temukan dilapangan adalah sebagai berikut⁵⁷:

Table 4.3 Data tenaga pendidik dan kependidikan

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Rizka Fidyawati	P	GTY/PTY	Kepala Sekola
2	Tri Yulya Hartati	P	Guru Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan

⁵⁷ Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup Tahun Ajaran 2024/2025

3	Aflia Bela Marinda	P	Guru Honor Sekolah	Guru
4	Delfi Oktareza	P	GTY/PTY	Guru
5	Dian Anggraini	P	GTY/PTY	Guru
6	Dian Octa Syafitri	P	GTY/PTY	Guru
7	Kintana	P	GTY/PTY	Guru
8	Miftahul Jannah	P	GTY/PTY	Guru
10	Sutriyana	P	GTY/PTY	Guru
11	Yogi Jeparezi	L	GTY/PTY	Guru

10. Sarana dan Prasarana

Luas tanah seluruhnya: 156 m²

Luas tanah bangunan : 3100 m²

Luas tanah bersertifikat : 1586m²

Table 1.4 Data Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah 1 Curup

No	Jenis Ruang/ Alat	Jumlah
1.	Ruang Belajar	8
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	WC Guru	1
5.	WC Anak Laki-laki dan Perempuan	2
6.	Ruang Perpustakaan	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Musholah	1
9.	Meja Anak	100
10.	Kursi Anak	100

11.	Papan Tulis	7
12.	Meja Guru	12
13.	Kursi Guru	12

B. HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana peran Pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak.

Dalam peran pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Ini adalah sebuah pendekatan sistematis untuk memastikan semua anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, maupun emosiaonal, mendapatkan hak belajar yang setara dalam lingkungan yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, peneliti melakukan observasi di kelas IV dan VI di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, maka terdapat beberapa pertanyaan dalam wawancara.

Memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi sosial secara maksimal bukan berarti "memaksa" mereka masuk ke standar umum, melainkan membangun jembatan agar mereka bisa terhubung dengan lingkungan. Selain itu, penyederhanaan instruksi menjadi langkah-langkah kecil yang terstruktur

memastikan bahwa hambatan kognitif maupun fisik tidak menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan membangun koneksi bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepada guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Kami melakukan modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tahap kemampuan setiap anak , seperti memberikan pembelajaran dengan tema yang sama namun tingkat pemahaman yang berbeda dengan anak reguler. Sehingga apabila anak kebutuhan khusus mendapati kesulitan saat mengerjakan tugas, dia tetap berusaha mengerjakan. Dan tidak jarang pula teman regulernya membantu”.⁵⁸

Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“Disini kami menerapkan akomodasi kurikulum dimana jika anak leguler mengenal 1 sampai 10 maka anak berkebutuhan khusus mengenal 1 sampai 3. Yang artinya tujuan pembelajaran didalam Modul pembelajaran terkusus untuk anak berkebutuhan khusus di perkecil dan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak”.⁵⁹

Dalam menjembatani interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus dan anak reguler bukan sekadar menempatkan mereka dalam satu ruangan yang sama. Ini adalah seni membangun jembatan empati. Guru bertindak sebagai katalisator, penerjemah, dan pelindung ekosistem kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Sutriana :

“Anak dengan pendampingan khusus sangat sulit dalam berinteraksi sosial dengan anak reguler . sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk

⁵⁸ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum’at, 30 Januari 2026.

⁵⁹ Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

membentuk keterampilan sosialnya, sebagai guru pendamping cara yang dilakukan dalam menjembatani kesulitan tersebut dengan melakukan pendekatan dengan anak sesuai dengan kebutuhan dan tahap kesulitan anak dalam berinteraksi. Dengan cara menggabungkannya dengan anak reguler dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sholat dhuha”.⁶⁰

Hal ini berbeda dengan pernyataan guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Dikelas IV anak dengan kebutuhan khusus sudah sangat baik dalam keterampilan sosial dan tingkat empati mereka terhadap teman dan guru sudah sangat tinggi. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menjembatani interaksi mereka”.⁶¹

Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“secara tidak langsung anak ini sudah mampu membangun dan memelihara hubungan sosial dengan anak reguler dengan mengekspresikan sikap peduli dan saling menghargai satu sama lain”.⁶²

Berdasarkan observasi awal peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas VI dan VI di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup. Terdapat temuan melalui hasil wawancara mengenai peran Pendidikan inklusi.

Peran utama Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup dalam Pendidikan Inklusi

a. Pendidik dan Pembimbing

Guru Muhammadiyah 1 Curup berperan besar dalam membentuk karakter dan intelektual anak. Mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran, keterampilan khusus, dan ketangguhan. Guru membimbing anak untuk mengembangkan potensi diri mereka, membantu mereka menjadi individu yang terdidik, mandiri, dan terampil.

b. Mediator dan Fasilitator

Guru Muhammadiyah 1 Curup menjadi penengah dalam proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru membantu anak menyelesaikan masalah dan

⁶⁰ Wawancara bersama ibu Sutriyana, selaku guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Februari 2026.

⁶¹ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum'at, 30 Januari 2026.

⁶² Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Februari 2026.

memberikan solusi saat berdiskusi. Sebagai fasilitator, guru mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

c.Motivator

Guru harus aktif mendorong anak, terutama mereka yang memiliki disabilitas intelektual, untuk menghargai diri sendiri dan termotivasi untuk belajar.

d.Kolaborator

Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dampingan psikologis anak, guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua, untuk menyusun instrumen asesmen dan memastikan program pembelajaran individual (PPI) berjalan efektif.

e.Penyusun Kurikulum Adaptif

Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup harus fleksibel dan inovatif dalam menyesuaikan kurikulum. Ini bisa berupa penambahan keterampilan, penyederhanaan kompetensi, atau modifikasi materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. dan kebijakan. ⁶³

2. Keterampilan apa saja yang dikembangkan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup.

Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu akademik, tetapi juga "laboratorium sosial" tempat nilai-nilai toleransi diuji secara nyata. Sosialisasi yang efektif harus dilakukan secara sistematis, tidak hanya lewat kata-kata, tetapi melalui pembiasaan Peran guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup sangatlah penting. Guru Muhammadiyah 1 Curup tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rizka Fidyawati, S.Pd.I :

⁶³ Hasil observasi awal dengan guru kelas IV dan VI di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Kamis, 5 Februari 2026.

“Sosialisai di lakukan disekolah baik saat jam pembelajaran berlangsung, maupun ketika melakukan kegiatan upacara dan sholat dhuha. Sosialisasi dilakukan dan diingatkan kepada anak terkhusus pada anak reguler agar mentoleransi dan menghargai perbedaan kepada teman berkebutuhan khusus. kemudian sosialisasi juga dilakukan kepada wali murid reguler setiap pertemuan rapat setahun sekali”⁶⁴

Untuk meningkatkan interaksi sosial bagi anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan pendekatan yang terstruktur namun tetap terasa alami. Seperti adanya Program khusus sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler bersama untuk meningkatkan sosial anak anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, sehingga tercipta lingkungan yang inklusi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rizka Fidyawati, S.Pd.I :

“Sekolah Dasar Muhamadiyah 1 menerapkan ekstrakurikuler seperti sekolah dasar umum lainnya, hanya yang membedakan disini anak dengan berkebutuhan khusus di ikut sertahkan dengan melihat kemampuan anak, ekstrakurikuler yang sudah diterapkan dan wajib dilakukan adalah pramuka, thafiz, tapak suci dan lain-lain”⁶⁵

Dukungan kepala sekolah bukan sekadar "tambahan", melainkan penentu utama keberhasilan program inklusi. Tanpa komitmen dari kepala sekolah, program keterampilan sosial bagi anak berkebutuhan khusus tidakkan berjalan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Sutriana

“Kepala sekolah sangat mendukung dan ikut serta dalam membantu membangun pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 ini dengan cara ikut berpartisipasi langsung dengan memberikan ide serta saran saat

⁶⁴ Wawancara bersama ibu Rizka Fidyawati, S.Pd.I, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Kamis, 5 Febuari 2026.

⁶⁵ Wawancara bersama ibu Rizka Fidyawati, S.Pd.I, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Kamis, 5 Febuari 2026.

dibutuhkan bahkan bersedia untuk ikut serta dalam membantu memfasilitasi kebutuhan yang di perlukan”.⁶⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Sangat mendukung dengan merangkul anak-anak dalam membentuk keterampilan sosial disekolah. Dengan cara membantu mendukung program belajar yang dibuat oleh wali kelas, seperti bahan ajar yang dibutuhkan di usahakan ada walaupun dengan keterbatasan biaya/dana disekolah tersebut”.⁶⁷

Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“Kepala sekolah ikut andil dalam mendukung program yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, dengan melakukan bimbingan terhadap anak dan memberikan perhatian khusus. tanpa harus bergantung pada guru kelas dalam membentuk keterampilan soisal anak di lingkungan sekolah”.⁶⁸

Dalam berpartisipasi anak berkebutuhan khusus dalam tugas kelompok sangat bervariasi, tergantung pada jenis disabilitas, lingkungan sekolah, dan dukungan yang tersedia. Tidak ada angka pasti yang berlaku untuk semua, namun kita bisa melihat trennya berdasarkan beberapa faktor kunci. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Dalam pembelajaran kelompok anak berkebutuhan khusus dan reguler masih satu tema pembelajaran dan dalam keterampilan sosial yang ditjolkan anak adalah sudah mulai berani bertanya kepada teman reguler dan sebaliknya

⁶⁶ Wawancara bersama ibu Sutriyana, selaku guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Febuari 2026.

⁶⁷ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum’at, 30 Januari 2026.

⁶⁸ Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

anak reguler membantu anak berkebutuhan khusus jika kesulitan dalam proses pembelajaran “.⁶⁹

Hal ini berbeda dengan pernyataan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“Dikelas VI ada dua orang anak berkebutuhan khusus dengan katagori anak dengan keterlambatan belajar (*slow leaner*) sehingga ketika anak ini disatukan dengan anak reguler saat kerja kelompok mereka sulit memahami saat dijelaskan namun ketika diterapkan dengan media anak tersebut ikut berpartisipasi dengan anak reguler”.⁷⁰

Contoh nyata yang menunjukan kemauan anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi yaitu anak sudah mau bergabung dengan anak reguler tanpa ada rasa minder dan sudah mulai berani melakukan percapakan atau berpartisipasi dalam kegiatan bermain dijam istirahat maupun kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Sudah mulai, contoh saat main bola atau makan bersama anak sudah menunjukan sikap saling berbagi”⁷¹

Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“Dalam hal berbagi anak sudah sangat menerapkan bahkan tanpa perlu bimbingan dari guru, hal ini juga bisa dilihat dari contoh anak berbagi makanan dan mainan disekolah”⁷²

⁶⁹ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum’at, 30 Januari 2026.

⁷⁰ Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

⁷¹ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum’at, 30 Januari 2026.

⁷² Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

Cara anak berkebutuhan khusus memulai interaksi sangat bergantung pada profil hambatan dan kekuatan unik mereka. Mereka sering kali memiliki "bahasa" sendiri yang mungkin berbeda dari anak reguler, namun tujuannya sama: ingin terhubung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Sutriana :

“Anak inklusi itu sendiri mempunyai perbedaan antara anak berkebutuhan khusus yang lain, mulai dari tahap pembelajaran, interaksi sosial, dan perkembangan fisik , maka dari itu cara mereka berinteraksi pun berbeda “. ⁷³

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Walaupun anak berkebutuhan khusus ini memiliki bahasa sendiri dalam berinteraksi, namun mereka sudah berusaha untuk berkomunikasi baik saat belajar maupun bermain”. ⁷⁴

Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“Sedangkan di kelas VI itu sendiri anak dengan berkebutuhan khusus keterlambatan belajar (*Deveplopmmental delay*) yang dikarnakan keterlambatan kognitif yang merupakan hambatan dalam proses berpikir, belajar, dan memecahkan masalah sederhana. Maka dari itu untuk soal berinteraksi anak kelas VI sudah dikata sangat lumayan baik terkhususnya anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler”. ⁷⁵

Secara bertahap, jawabannya adalah ya, namun peningkatannya lebih banyak dipengaruhi oleh sistem pendukung di sekolah dibandingkan sekadar keberanian pribadi. Anak berkebutuhan khusus saat ini memiliki akses yang

⁷³ Wawancara bersama ibu Sutriyana, selaku guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Febuari 2026.

⁷⁴ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum'at, 30 Januari 2026.

⁷⁵ Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

lebih baik terhadap model pendidikan inklusi, tetapi kepercayaan diri mereka untuk meminta bantuan sangat bergantung pada cara lingkungan merespons mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Sutriana :

“Peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka merasa di terima, dihargai, dan mampu dalam berinteraksi”.⁷⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Dengan adanya pendidikan inklusi yang dimana pendidikan ini menekankan akan pendidikan yang mengharuskan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler yang dapat membantu tahapan perkembangan anak berkebutuhan khusus menjadi baik, seperti anak berkebutuhan khusus belajar berlahan mengenai pembelajaran yang sama dengan anak reguler sehingga membuat anak berkebutuhan khusus lebih percaya diri “.⁷⁷

Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“Untuk tingkat kepercayaan diri anak itu sudah sangat baik seperti yang sudah dilihat di kegiatan anak berkebutuhan dilingkungan sekolah yang dimana sudah mau berpartisipasi di saat bermain, walaupun terkadang anak berkebutuhan khusus ini jarang berkomunikasi dengan anak reguler, namun mereka sudah berani menunjukkan sikap percaya diri .”⁷⁸

Banyak orang mengira anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang berada dalam spektrum autisme, tidak memiliki empati. Padahal, yang terjadi sebenarnya bukanlah kurangnya rasa peduli, melainkan perbedaan dalam cara

⁷⁶ Wawancara bersama ibu Sutriyana, selaku guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Febuari 2026.

⁷⁷ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum’at, 30 Januari 2026.

⁷⁸ Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

mereka memproses dan mengekspresikan emosi tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Sutriana :

“Anak dengan spektrum autisme di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 curup itu di asesmen diawal daftar sekolah, dimana jika autisme ini masih ditahapan awal maka dapat diterima,, karena di sekolah inklusi ini anak berkebutuhan khusus di gabungkan dengan anak reguler, maka dari itu diawal masuk sekolah anak dengan berkebutuhan khusus autisme di pisahkan terlebih dahulu sampai benar-benar siap untuk bisa bergabung dengan teman reguler”.⁷⁹

Berdasarkan observasi awal dari hasil wawancara dapat dipahami bahwasanya ada beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan dalam Pendidikan inklusi di sekolah Muhammadiyah 1 curup.

1 tingkat kepercayaan dan sikap kepedulian anak berkebutuhan khusus terhadap teman reguler serta dewan guru disekolah.

2 cara berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah melalui komunikasi yang sudah mulai terbentuk,dalam kerja kelompok dan saat waktu bermain di lingkungan sekolah.

3 keterampilan dalam ekstrakurikuler disekolah seperti sholat dhuha, anak berkebutuhan sudah mulai terbiasa dan sudah bisa membiasakan diri akan beribadah, serta mulai mudah menghafal surat pendek.⁸⁰

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, sebagai salah satu institusi pendidikan yang berupaya menerapkan sistem inklusi, tentu menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini umumnya berakar pada keterbatasan sumber daya dan faktor sosiokultural di lingkungan sekolah

⁷⁹ Wawancara bersama ibu Sutriyana, selaku guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Febuari 2026.

⁸⁰ Hasil observasi awal dengan kepala sekolah,guru pendamping guru kelas IV dan VI di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Kamis, 5 Febuari 2026

tersebut. . Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rizka Fidyawati, S.Pd.I :

“Kendala dan tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman masyarakat dan wali murid akan pendidikan inklusi, kurangnya fasilitas yang memadai , kemudian dalam mensosialisasikan anak”.⁸¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Sutriana :

“Yang saat ini menjadi tantangan terbesar dalam pendidikan inklusi itu sendiri terdapat pada tingkat kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk keterampilan sosial anak, terutama kesulitan guru pendamping dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda”.⁸²

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr:

“Kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam pendidikan inklusi, sehingga dalam melakukan metode pembelajaran yang pas untuk pendidikan inklusi, pemahaman pendidikan inklusi itu sendiri dilakukan guru secara mandiri untuk mencari inspirasi atau metode baru yang bisa digunakan pada anak berkebutuhan khusus dan reguler dengan tahap pemahaman yang berbeda”.⁸³

Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, Ibu Rini Susanti, S.Pd.I., Gr:

“Kendala yang di hadapi terutama bagi kelas VI itu sendiri kurangnya fasilitas”.⁸⁴

⁸¹Wawancara bersama ibu Rizka Fidyawati, S.Pd.I, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Kamis, 5 Febuari 2026.

⁸² Wawancara bersama ibu Sutriyana, selaku guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Febuari 2026.

⁸³ Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum'at, 30 Januari 2026.

⁸⁴Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

Daari hasil observasi awal saat dilakukan wawancara didapat beberapa pendukung dan penghambat dalam penerapan Pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial di sekolah dasar Muhammadiyah 1 curup.

Pendukung

1 guru pendamping yang berpengalaman

2 guru atau wali murid yang kreatif

3 media ajar yang memadai

Penghambat

1 kurangnya pemahaman masyarakat dan wali murid akan pendidikan inklusi, kurangnya fasilitas yang memadai , kemudian dalam mensosialisasikan anak.

2 kesulitan guru pendamping dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda.

3 Kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam pendidikan inklusi, sehingga dalam melakukan metode pembelajaran yang pas untuk pendidikan inklusi.

4 kurangnya fasilitas⁸⁵

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1

Curup dalam membentuk keterampilan sosial

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009).⁸⁶

⁸⁵ Hasil observasi awal dengan kepala sekolah, guru pendamping guru kelas IV dan VI di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Kamis, 5 Febuari 2026

⁸⁶Koster, Marloes, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2025, hal.81.

Dalam peran pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Ini adalah sebuah pendekatan sistematis untuk memastikan semua anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, maupun emosiaonal, mendapatkan hak belajar yang setara dalam lingkungan yang sama.

Prinsip-prinsip pendidikan inklusi adalah fondasi atau pedoman dasar yang mengatur bagaimana pendidikan inklusi harus dipahami, dirancang, dan diimplementasikan agar efektif dan adil bagi semua peserta didik. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya sekadar penempatan fisik, melainkan transformasi sistem yang menyeluruh .

Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, pendidikan inklusi merupakan strategi untuk pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, dan juga merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menyusun strategi ini dan prinsip kebutuhan individual, setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga pendidikan inklusi harus berorientasi pada Program Pembelajaran Individu (PPI), pendidikan didasarkan pada kebutuhan anak, kemudian prinsip kebermaknaan, pendidikan inklusi harus menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Selanjutnya prinsip keberlanjutan, pendidikan inklusi harus diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan, dan prinsip keterlibatan, dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi sosial secara maksimal bukan berarti "memaksa" mereka masuk ke standar umum, melainkan membangun jembatan agar mereka bisa terhubung dengan lingkungan. Selain itu, penyederhanaan instruksi menjadi langkah-langkah kecil yang terstruktur memastikan bahwa hambatan kognitif maupun fisik tidak menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan membangun koneksi bermakna dengan lingkungan sekitarnya.

Dari hasil wawancara pada guru kelas IV dan VI, diketahui bahwa pelaksanaan peran pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup ini sudah sangat membantu menjembatani dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan reguler dalam satu lingkungan sekolah, dan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup memastikan agar semua anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, mendapatkan hak belajar yang setara dalam lingkungan yang sama.

Pendidikan inklusi memiliki karakteristik utama yaitu menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama tanpa diskriminasi, termasuk anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Sistem pendidikan ini menekankan pembelajaran dalam lingkungan yang bersifat terbuka dan ramah bagi semua siswa, sehingga mereka dapat belajar bersama tanpa adanya segregasi berdasarkan kemampuan atau latar belakang.⁸⁷

⁸⁷ Andriani, Opi. "Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni* 3.2 (2025), hal.10.

Dalam menjembatani interaksi antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler bukan sekadar menempatkan mereka dalam satu ruangan yang sama. Ini adalah seni membangun jembatan empati. Guru bertindak sebagai katalisator, penerjemah, dan pelindung ekosistem kelas.

Dalam penerapan pendidikan inklusi ,sekolah sudah melakukan beberapa pendekatan kepada anak, dilihat dari beberapa pendekatan antara anak berkebutuhan khusus dan reguler, guru dan lingkungan sekolah. dalam membentuk keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus ada beberapa pendekatan yang di lakukan.

Pendidikan inklusi juga mengedepankan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif, yang menyesuaikan metode, materi, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Selain itu, pendidikan inklusi menuntut adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya untuk menciptakan suasana belajar yang suportif dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga membentuk sikap saling menghormati, toleransi, dan rasa kebersamaan di antara seluruh warga sekolah.⁸⁸

Peran guru dalam pendidikan inklusi sangat penting dan kompleks. Dalam konteks pendidikan inklusi, semua siswa termasuk mereka yang

⁸⁸ Darina,dkk. "*Kepemimpinan Pendidikan Transformatif untuk Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif dan Berkeadilan.*" Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan 11.2 (2025): 82-93.

memiliki kebutuhan khusus belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Guru memegang peran sentral dalam memastikan keberhasilan sistem ini.

Guru yang terlibat di sekolah inklusi yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Manajemen tenaga kependidikan antara lain meliputi: (1) Inventarisasi pegawai, (2) Pengusulan formasi pegawai, (3) Pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala, dan mutasi, (4) Mengatur usaha kesejahteraan, (5) Mengatur pembagian tugas kolaborator, dan pendukung utama bagi semua siswa. Keberhasilan Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan guru dalam pendidikan inklusi bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator, pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar setiap anak bisa berkembang.⁸⁹

Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu akademik, tetapi juga "laboratorium sosial" tempat nilai-nilai toleransi diuji secara nyata. Sosialisasi yang efektif harus dilakukan secara sistematis, tidak hanya lewat kata-kata, tetapi melalui pembiasaan dan kebijakan. .

Dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup ini, guru menciptakan lingkungan yang mentoleransikan dan menghargai perbedaan dengan cara melakukan kegiatan observasi kepada anak saat proses belajar, upacara, sholat dhuha, maupun kegiatan sekolah lainnya

⁸⁹ Setianingsih, Eka Sari. "Implementasi pendidikan inklusi: manajemen tenaga kependidikan (Gpk)." Malih Peddas 7.2 (2017), hal.50.

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup berbagai unsur penting seperti tujuan pendidikan, isi atau materi pelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dengan kata lain, kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum menjadi landasan utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta menjadi acuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Kurikulum juga senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.⁹⁰

Untuk meningkatkan interaksi sosial bagi anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan pendekatan yang terstruktur namun tetap terasa alami. Seperti adanya Program khusus sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler bersama untuk meningkatkan sosial anak-anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, sehingga tercipta lingkungan yang inklusi.

Dapat dipahami program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup ini sangat berpengaruh dalam pembentukan Tenaga kependidikan yang merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan

⁹⁰ Oktapiani, Marliza. "Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Indonesia." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2019), hal.71.

inklusi. Tenaga kependidikan dalam pendidikan inklusi mendapat porsi tanggung jawab yang jelas berbeda dengan tenaga kependidikan pada pendidikan noninklusi. Perbedaan yang terdapat pada individu meniscayakan adanya kompetensi yang berbeda dari tenaga kependidikan lainnya. Tenaga kependidikan secara umum memiliki tugas seperti menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah sebuah filosofi dan pendekatan dalam sistem pendidikan yang berupaya memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kebutuhan khusus lainnya, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas di lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. Ini bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga tentang bagaimana sistem pendidikan beradaptasi untuk memenuhi keberagaman kebutuhan semua siswa.⁹¹

Dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup sudah sangat baik. Dapat dilihat dari beberapa program yang memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kebutuhan khusus lainnya, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas di lingkungan belajar yang ramah dan mendukung.

⁹¹ Hendayati, dkk. "Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11.1 (2025), hal. 26.

2. Keterampilan yang dikembangkan pendidikan inklusi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Keterampilan sosial didefinisikan secara umum sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk mencapai tujuan personal atau sosial, sambil tetap menjaga kesesuaian dengan lingkungan dan norma sosial yang berlaku. Keterampilan ini adalah perilaku yang dipelajari.⁹²

Keterampilan sosial peserta didik di sekolah inklusi seringkali menjadi persoalan sekaligus menjadi tantangan untuk disikapi secara positif. Permasalahan keterampilan sosial yang dialami peserta didik di sekolah inklusi tampak pada berbagai perilaku dalam pembelajaran maupun non pembelajaran. Sekolah inklusi pada umumnya telah melakukan upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan sosial peserta didiknya.⁹³

Dalam berpartisipasi anak berkebutuhan khusus dalam tugas kelompok sangat bervariasi, tergantung pada jenis disabilitas, lingkungan sekolah, dan dukungan yang tersedia. Tidak ada angka pasti yang berlaku untuk semua, namun kita bisa melihat trennya berdasarkan beberapa faktor kunci.

Dalam hal ini Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 curup melalui pendidikan inklusi memberikan penguatan terhadap pembentukan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sesuai dengan usia dan

⁹²Pello,dll. "Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3.2 (2024): 689-701

⁹³Istianti, Tuti. "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.1 (2018), hal.102.

kematangan individu seperti tahap bermain dan Teori Perkembangan Psikososial.

- a. Tahap Bermain Meskipun berfokus pada anak-anak, penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial berkembang dari bentuk yang tidak terorganisir menuju kerja sama.⁹⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi saat pendidikan inklusi berlangsung, diketahui bahwa keterampilan sosial anak ditanamkan melalui kebiasaan disekolah, baik saat belajar maupun bermain

- b. Teori Perkembangan Psikososial Meskipun lebih luas, teori ini menunjukkan bahwa setiap tahap kehidupan memiliki krisis psikososial yang harus diatasi, dan penyelesaian yang berhasil sangat bergantung pada keterampilan sosial dan interaksi yang efektif dengan orang lain (misalnya, Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan, Keintiman vs. Isolasi).⁹⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah ,bahwa anak dengan berkebutuhan khusus di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup sudah sangat baik seperti yang sudah dilihat di kegiatan anak berkebutuhan dilingkungan sekolah yang dimana sudah mau berpartisipasi di saat bermain, walaupun terkadang anak berkebutuhan khusus ini jarang berkomunikasi dengan anak reguler, namun mereka sudah berani menunjukan sikap percaya diri , maka dapat disimpulkan bahwa, keterampilan sosial adalah perilaku kompleks yang melibatkan

⁹⁴ Suminar,dkk. Psikologi bermain: *Bermain & permainan bagi perkembangan anak*. Airlangga University Press, 2019.hal 105.

⁹⁵ Kamilla,dkk. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *Early Childhood Journal* 3.2 (2022)hal.77-87.

kognisi (pikiran), emosi (perasaan dan empati), dan perilaku yang tampak (verbal dan nonverbal) untuk mencapai interaksi yang positif dan adaptif dengan lingkungan.

Indikator keterampilan sosial adalah perilaku spesifik yang bisa diamati untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain. Indikator ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan, tetapi juga menjadi panduan untuk mengenali area yang butuh perhatian.⁹⁶

Keterampilan sosial peserta didik di sekolah inklusi seringkali menjadi persoalan sekaligus menjadi tantangan untuk disikapi secara positif. Permasalahan keterampilan sosial yang dialami peserta didik di sekolah inklusi tampak pada berbagai perilaku dalam pembelajaran maupun non pembelajaran. Sekolah inklusi pada umumnya telah melakukan upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan sosial peserta didiknya.⁹⁷

Dinamika dan permasalahan keterampilan sosial pada setting sekolah inklusi terutama pada jenjang anak usia dini menjadi sebuah persoalan yang menarik untuk dikaji, terutama sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam. Peserta didik pada dasarnya ketika di sekolah mereka mendapatkan stimulasi perkembangan yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga seperti perlakuan sosial dari teman sebaya, guru dan aktivitas lain.

⁹⁶ Amala, dkk. "Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar pada masa pandemic covid-19." *jurnal ika pgsekolah dasar (ikatan alumni pgsekolah dasar)* unars 9.1 (2021), hal.269.

⁹⁷ Istianti, Tuti. "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.1 (2018), hal.102.

Cara anak berkebutuhan khusus memulai interaksi sangat bergantung pada profil hambatan dan kekuatan unik mereka. Mereka sering kali memiliki "bahasa" sendiri yang mungkin berbeda dari anak reguler, namun tujuannya sama: ingin terhubung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas ternyata menjalankan program sekolah yang berbeda pada umumnya, tidak menjadikan tantangan yang berat bagi guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup. Dengan ini guru dapat mengikutsertakan anak reguler dalam proses pembentukan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dengan cara bagaimana anak reguler digabungkan dengan anak berkebutuhan khusus sehingga terjadilah interaksi sosial yang bertahap, sehingga ini juga menjadi terapi yang alami dan baik bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi antar sesama.

Menunjukkan respons yang peduli, anak secara proaktif menawarkan bantuan atau dukungan emosional. Indikatornya adalah memeluk teman yang menangis, memberikan plester pada teman yang jatuh, atau mengatakan, "Kamu akan baik-baik saja. Mengambil perspektif, anak mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Indikator ini biasanya berkembang seiring usia. Anak mulai memahami mengapa teman A merasa marah terhadap teman B, meskipun ia sendiri tidak terlibat dalam konflik tersebut.⁹⁸

Secara bertahap, jawabannya adalah ya, namun peningkatannya lebih banyak dipengaruhi oleh sistem pendukung di sekolah dibandingkan sekadar

⁹⁸ Zuchdi. "Empati dan keterampilan sosial." *Cakrawala Pendidikan* 1 (2003) hal.787.

keberanian pribadi. Anak berkebutuhan khusus saat ini memiliki akses yang lebih baik terhadap model pendidikan inklusi, tetapi kepercayaan diri mereka untuk meminta bantuan sangat bergantung pada cara lingkungan merespons mereka.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan perhatian ekstra agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.⁹⁹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus adalah:

- a. Pendekatan pendidikan yang inklusi, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi mereka, baik melalui kurikulum yang dimodifikasi atau dukungan tambahan di sekolah.
- b. Peran orang tua, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan memberikan perhatian, kesabaran, dan motivasi.
- c. Intervensi lebih awal, intervensi sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, baik dari segi sosial, kognitif, maupun emosional.
- d. Dukungan sosial, anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, seperti teman sebaya, guru, dan komunitas.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perhatian, pengajaran, dan dukungan ekstra karena

⁹⁹ Marantika, dkk. "Pendekatan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar untuk menghadapi tantangan abad 21." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4.3 (2024) hal. 450.

adanya perbedaan dalam cara mereka belajar, berkembang, atau berinteraksi. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak ini memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai tujuan yang mereka inginkan. Peran keluarga, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusi dan mendukung bagi mereka.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan inklusi dalam mementuk keterampilan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan perhatian ekstra agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.¹⁰⁰

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus adalah:

a. Pendekatan pendidikan yang inklusi

Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi mereka, baik melalui kurikulum yang dimodifikasi atau dukungan tambahan di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah bahwa di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup telah memodifikasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak . dengan cara tetap memberikan 1 tema pembelajran yang sama kepada seluruh anak

¹⁰⁰ Marantika, dkk. "Pendekatan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SD untuk menghadapi tantangan abad 21." Berkala Ilmiah Pendidikan 4.3 (2024), hal. 450.

baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, namun dalam tahap pemahaman yang berbeda.

b. Peran orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan memberikan perhatian, kesabaran, dan motivasi. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi ini dapat dilihat dari antusias orang tua yang mulai menyadari akan pentingnya anak berkebutuhan khusus dan reguler di dalam lingkungan sekolah yang sama. Seperti orang tua dengan anak reguler yang sadar akan pentingnya toleransi akan perbedaan yang ada disetiap anak.

c. Dukungan sosial

Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, seperti teman sebaya, guru, dan komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus disekolah sangat penting, karena anak berkebutuhan khusus juga ingin berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial.

Dari hasil wawancara anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perhatian, pengajaran, dan dukungan ekstra karena adanya perbedaan dalam cara mereka belajar, berkembang, atau berinteraksi. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak ini memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai tujuan yang mereka inginkan. Peran keluarga, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusi dan mendukung bagi mereka.

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran anak inklusi meskipun pendidikan inklusi menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan untuk guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kekurangan sumber daya seperti alat bantu pembelajaran, waktu yang terbatas untuk mendukung setiap siswa secara individual, serta resistensi dari beberapa orang tua atau komunitas terhadap konsep pendidikan inklusi juga menjadi hambatan.¹⁰¹

Strategi untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal metode pembelajaran inklusi. Sekolah juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai, seperti teknologi assistive dan materi pembelajaran yang adaptif. Selain itu, kolaborasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan tenaga medis atau psikolog akan membantu menciptakan rencana pembelajaran yang lebih terintegrasi dan mendukung keberhasilan anak inklusi.

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, sebagai salah satu institusi pendidikan yang berupaya menerapkan sistem inklusi, tentu menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Beberapa tantangan yang dihadapi sekolah dasar muhammadiyah 1 ccurup dalam menerapkan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak.

1. Peran orang tua

¹⁰¹ Putri, dkk. "Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5.2 (2025) , hal. 762

Ada beberapa orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Hal ini dikarenakan faktor kesibukan dari orang tua itu sendiri. Sehingga pemantauan dan interaksi antara anak dan orang tua menjadi minim, ini menyebabkan keterampilan sosial anak yang dilakukan anak disekolah sulit untuk diterapkan dirumah, dan sulit bagi orang tua untuk menjadi panutan bagi anaknya.

Selain itu, ada juga orangtua yang terlalu berpatokan dengan pembelajaran disekolah saja, sehingga dia tidak mengoreksi atau membantu kegiatan anak selama dirumah. Untuk itu sebaiknya orang tua perlu memperbaiki interaksi dengan anaknya seperti memberikan perhatian khusus terhadap anak.

2. Masyarakat

Minimnya edukasi inklusi masyarakat umum sering kali tidak paham perbedaan antara Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Inklusi. Mereka menganggap anak berkebutuhan khusus "seharusnya" dipisahkan agar mendapat penanganan khusus, tanpa melihat manfaat sosialisasi di lingkungan reguler. Untuk itu sebaiknya sekolah melakukan sosialisasi untuk memberikan penjelasan yang memadai kepada lingkungan sekitar mengenai program pendidikan inklusi, sehingga tidak ada kecurigaan dan penolakan bagi lingkungan masyarakat.

3. Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mendukung dan memperlancar proses berjalannya suatu program kegiatan disekolah, namun

pada dasarnya di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup ini kurangnya fasilitas yang memadai untuk kegiatan peenerapan pendidikan inklusi menjadi tantangan yang sekarang masih dihadapi yang dikarnakan kurangnya dana untuk memenuhi kelengkapan fasilitas disekolah, oleh karena itu sekolah diharapkan agar bisa berkolaborasi dengan pendamping khusus untuk kebutuhan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus disekolah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup telah di perankan dengan sangat baik sebagai sebuah transformasi sistematis yang memberikan hak belajar setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, Dengan mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dan reguler dalam berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, observasi saat ibadah, dan penyederhanaan instruksi yang terstruktur.
2. Keterampilan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup merupakan perilaku kompleks hasil pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan tindakan nyata, yang ditanamkan secara sistematis melalui pembiasaan baik dalam proses belajar maupun bermain. Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup berhasil menyikapinya secara positif dengan menerapkan teori perkembangan psikososial dan tahap bermain untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan berpartisipasi pada anak berkebutuhan khusus.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup . Faktor pendukung sangat bergantung pada pendekatan personal dan perhatian ekstra Meskipun kesadaran orang tua dan dukungan sosial mulai tumbuh sebagai fondasi penting bagi keterampilan sosial anak.

Faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas akibat kendala pendanaan, serta kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak di rumah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dengan tenaga ahli/pendamping khusus, penyediaan sumber daya teknologi adaptif, serta sosialisasi berkelanjutan kepada masyarakat guna menciptakan ekosistem inklusi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus berkembang secara maksimal sesuai potensi unik mereka.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya senantiasa mengontrol pembelajaran yang berjalan disekolah, terkhusus dalam penerapan pendidikan inklusi. Agar pendidikan inklusi selalu berjalan dengan baik dalam membentuk keterampilan sosial anak.

2. Kepada Tenaga Pendidik

Hendaknya guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, dengan adanya penerapan pendidikan inklusi disekolah, terkhusus pada anak berkebutuhan khusus berjalan dengan baik.

3. Kepada Para Siswa

Terkhusus pada anak reguler, hendaknya senantiasa saling menghargai perbedaan, jangan sampai membuat anak berkebutuhan khusus merasa dikucilkan.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu sumber data dan melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai peran pendidikan inklusi, karena banyak hal yang perlu digali lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syukri, Sitorus. 2023. "*Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender*." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6.1.

Amala, dkk. 2021. "*Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar pada masa pandemic covid-19*." *jurnal ika pgsekolah dasaRonr* (ikatan alumni pgsekolah dasar) unars 9.1

Amanullah, Akhmad Syah. 2022. "*Mengenal Anak berkebutuhan khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme*." *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1

Annisa Nur, Utami.2023. *Model Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Inklusi Di Yayasan Wahana Inklusi Indonesia*. MS thesis.

aufiqurrahman, dkk. 2021. "*Pembelajaran berbasis Proyek (Project-based Learning) untuk mengembangkan keterampilan abad 21*." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2.2.

Aulia Maulida Fayza.2024. "*Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*." *Buletin KKN Pendidikan* 6.1.

Azzah, dkk. 2025. "*Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Anak Inklusi Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.02.

Citra Wahyuni, dkk.2018. "*Peran Keterampilan Sosial dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*". *Jurnal Mind Set* 9, No. 2.

Darina,dkk.2025. "*Kepemimpinan Pendidikan Transformatif untuk Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif dan Berkeadilan*." *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan* 11.2.

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup Tahun Ajaran 2024/2025

Departemen Agama RI.2011. *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tanggerang Selatan: Kalim).

Detak Pustaka Kusuma, Patria Jati.2025. *Mengenal Lebih Dekat Anak berkebutuhan khusus*.

Dokumen Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup Tahun Ajaran 2024/2025

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A, 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Eka Sari, Setianingsih.20217."Implementasi pendidikan inklusi: manajemen tenaga kependidikan (Gpk)." Malih Peddas 7.2.

Hartono Abdul Hadidan. 1998. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,).

Hendayati, dkk.2025. "Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11.1

Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan Inklusi, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 141, ps. 1, ayat 1.

Kamilla,dkk.2022."Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *Early Childhood Journal* 3.2.

Khairunnisa Nazwa Kamilla. 2022."Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *Early Childhood Journal* 3.2.

Kurniawan, dkk.2024."Pemanfaatan Media Pembelajaran Interactive Flat Panel Display (IFPD) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Mahaanak Program Studi Perbankan Syariah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1

Maela, Yuliyanti.2024"Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusi Untuk Anak berkebutuhan khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6.1

Marantika, dkk.2024. "Pendekatan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar untuk menghadapi tantangan abad 21." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4.3

Marliza, Oktapiani. 2019. "Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di indonesia." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1.

Marloes, Koster. 2025.*Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Pustaka Insan Madani.

Matew B. Milestal. 1999. *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press,).

Maya Aprilia Saputri,.2023."Ragam Anak berkebutuhan khusus." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.1.

Meleong.2004.*edisi revisi metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja RoSekolah Dasarakarya.

Mochamad Nashrullah, S.Pd., dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data*, (Jawa Timur: UMSIDA Press).

Moleong, M. A Dr. Lexy J., 2007.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RoSekolah Dasara Karya.

Ni'mah, dkk.2024."Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan." Aulad: Journal on Early Childhood 7.1.

Nilawati, dkk.2018."Gangguan terlambat bicara (speech delay) dan pengaruhnya terhadap social skill anak usia dini." Mahaanak Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang.

Opi Andriani.2025. "Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni 3.2 .

Pello,dkk. 2024."Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 3.2.

Pertiwi,dkk. 2025."Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat." Didaktika: Jurnal Kependidikan 14.1.

Pitaloka, dkk. "Konsep dasar anak berkebutuhan khusus." Jurnal Pendidikan dan Sains 2.1 (2022), hal.42.

Primadoni,dkk.2025."Pengembangan Instrumen Keterampilan Pengendalian Emosi Pada Anak Sekolah Dasar." Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan 17.2.

Putri, dkk.2025."Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak berkebutuhan khusus." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 5.2.

Rahman Abd and others. 2022. 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2.1.

Rahmat, dkk 2025."Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut." Jurnal Intelek Insan Cendikia 2.1.

Rezieka, Dkk.2021."Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus." Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 7.2.

Rijali, Ahmad.2018."Analisis data kualitatif." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17.33.

Saba, Khetye.2022. ” Intervensi Pada Anak Normal Untuk Membantu Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah Dasar Inklusi." Jurnal Gatranusantara 20.2.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.*

Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung

Sugiyono.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).

Sugiyono.2018 “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung,” E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 11

Suminar,dkk.2019.”*Psikologi bermain: Bermain & permainan bagi perkembangan anak*”. Airlangga University Press.

Suwahyo, dkk.2022.”*Pemanfaatan teknologi asistif dalam pendidikan inklusif*.” Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan 7.1.

Tuti Istianti,. 2018.”*Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini*.” Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.1

Undari Sulung dkk.2024.”*Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier*”, Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies.

Wawancara bersama ibu Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr, selaku kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Jum’at, 30 Januari 2026.

Wawancara bersama ibu Rini Susanti, S.Pd., Gr, selaku guru kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa 3 Febuari 2026.

Wawancara bersama ibu Rizka Fidyawati, S.Pd.I, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Kamis, 5 Febuari 2026.

Wawancara bersama ibu Sutriyana, selaku guru pendamping khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup, pada hari Selasa, 3 Febuari 2026.

Zainal Arifin.2012 *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RoSekolah Dasarakarya)

Zuchdi. "*Empati dan keterampilan sosial*.2003" Cakrawala Pendidikan 1.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI



Wawancara pertama dengan Kepala Sekolah



Wawancara kedua dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Wali kelas IV



Pengenalan bahan ajar yang digunakan



Wawancara dengan Wali kelas VI



Wawancara dengan Guru Pendamping



Penjelasan bahan ajar yang digunakan



Penjelasan bahan ajar yang digunakan



Suasana dan situasi Kelas Inklusi



Ruang Kelas Inklusi



Salah satu anak Inklusi yang bertanya dengan Guru



Suasana Kelas

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup.

Aspek Yang Diwawancarai :

1. Kepala sekolah
2. Guru kelas
3. Guru pendamping

Indikator	Pertanyaan
Peran Pendidikan inklusi	1. Apa saja modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran yang dilakukan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi sosial secara maksimal ? 2. Bagaimana peran guru dalam menjembatani kesulitan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler ? 3. Bagaimana sekolah mensosialisasikan nilai nilai toleransi dan menghargai perbedaan kepada seluruh warga sekolah (terutama siswa reguler) ? 4. Apa program khusus sekolah (selain jam pembelajaran) yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan ?
Keterampilan sosial anak	1. Menurut anda, sejauh mana dukungan kepala sekolah terhadap program-program yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus ?

	2. Seberapa sering Anak Berkebutuhan Khusus berpartisipasi dan bekerja sama dalam tugas kelompok di kelas/sekolah ? 3. Coba ceritakan contoh nyata ketika anak Anda menunjukkan kemauan berbagi mainan atau makanan dengan temannya di sekolah ? 4. Bagaimana cara anak berkebutuhan khusus memulai percakapan atau mengajak teman regulernya bermain ? 5. Apakah siswa kini lebih percaya meminta bantuan kepada guru atau teman ketika mengalami kesulitan? 6. Apa yang Anda amati ketika anak berkebutuhan khusus melihat temannya sedang sedih atau marah? Apakah ia menunjukkan kepedulian? 7. Apa kendala/tantangan terbesar yang dihadapi sekolah (SD Muhammadiyah 1 Curup) dalam memaksimalkan peran keterampilan sosial anak?
--	---

Hasil Wawancara Wali Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Nama: Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr

Jabatan: Wali Kelas IV

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran yang dilakukan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi social secara maksimal ?	Kami melakukan modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tahap kemampuan setiap anak , seperti memberikan pembelajaran dengan tema yang sama namun tingkat pemahaman yang berbeda dengan anak reguler. Sehingga apabila anak kebutuhan khusus mendapati kesulitan saat mengerjakan tugas, dia tetap berusaha mengerjakan. Dan tidak jarang pula teman regulernya membantu.
2.	Bagaimana peran guru dalam menjembatani kesulitan interaksi social anak berkebutuhan khusus dengan siswa regular ?	Dikelas IV anak dengan kebutuhan khusus sudah sangat baik dalam keterampilan sosial dan tingkat empati mereka terhadap teman dan

		guru sudah sangat tinggi. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menjembatani interaksi mereka.
3.	Apa program khusus sekolah (selain jam pelajaran) yang dirancang untuk meningkatkan interaksi social anak berkebutuhan khusus (misalnya: buddy system kegiatan ekstrakurikuler bersama) ?	Sangat mendukung dengan merangkul anak-anak dalam membentuk keterampilan sosial disekolah. Dengan cara membantu mendukung program belajar yang dibuat oleh wali kelas, seperti bahan ajar yang dibutuhkan di usahakan ada walaupun dengan keterbatasan biaya/dana disekolah tersebut.
4.	Menurut anda, sejauh mana dukungan kepala sekolah terhadap program-program yang bertujuan meningkatkan keterampilan social anak berkebutuhan khusus ?	Dalam pembelajaran kelompok anak berkebutuhan khusus dan reguler masih satu tema pembelajaran dan dalam keterampilan sosial yang ditjolkan anak adalah sudah mulai berani bertanya kepada teman reguler dan sebaliknya anak reguler membantu anak berkebutuhan khusus jika kesulitan dalam proses pembelajaran.
5.	Seberapa sering anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dan bekerja sama dalam tugas kelompok di kelas/ sekolah ?	Sudah mulai, contoh saat main bola atau makan bersama anak sudah menunjukan sikap saling berbagi.
6.	Coba ceritakan contoh nyata Ketika anak anda menunjukkan kemauan berbagi mainan/ makanan dengan temannya di sekolah ?	Walaupun anak berkebutuhan khusus ini memiliki bahasa sendiri dalam berinteraksi, namun mereka sudah berusaha untuk berkomunikasi baik saat belajar maupun bermain.
7.	Bagaimana cara anak berkebutuhan khusus memulai percakapan atau mengajak teman regulernya bermain ?	Dengan adanya pendidikan inklusi yang dimana pendidikan ini menekankan akan pendidikan yang mengharuskan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler yang dapat membantu tahapan perkembangan anak berkebutuhan khusus menjadi baik, seperti anak berkebutuhan khusus belajar berlahan mengenai pembelajaran yang sama dengan anak reguler sehingga membuat

		anak berkebutuhan khusus lebih percaya diri.
8.	Apakah siswa kini lebih percaya diri untuk meminta bantuan kepada guru atau teman Ketika mengalami kesulitan ?	Kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam pendidikan inklusi, sehingga dalam melakukan metode pembelajaran yang pas untuk pendidikan inklusi, pemahaman pendidikan inklusi itu sendiri dilakukan guru secara mandiri untuk mencari inspirasi atau metode baru yang bisa digunakan pada anak berkebutuhan khusus dan reguler dengan tahap pemahaman yang berbeda.

Hasil Wawancara Wali Kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Nama: Rini Susanti, S.Pd.I., Gr

Jabatan: Wali Kelas VI

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran yang dilakukan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi social secara maksimal ?	Disini kami menerapkan akomodasi kurikulum dimana jika anak leguler mengenal 1 sampai 10 maka anak berkebutuhan khusus mengenal 1 sampai 3. Yang artinya tujuan pembelajaran didalam Modul pembelajaran terkusus untuk anak berkebutuhan khusus di perkecil dan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak.
2.	Bagaimana peran guru dalam menjembatani kesulitan interaksi social anak berkebutuhan khusus dengan siswa regular ?	secara tidak langsung anak ini sudah mampu membangun dan memelihara hubungan sosial dengan anak reguler dengan mengekspresikan sikap peduli dan saling menghargai satu sama lain.
3.	Apa program khusus sekolah (selain jam pelajaran) yang dirancang untuk meningkatkan interaksi social anak berkebutuhan khusus (misalnya: buddy system kegiatan ekstrakurikuler bersama) ?	Kepala sekolah ikut andil dalam mendukung program yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, dengan melakukan bimbingan terhadap anak dan memberikan perhatian khusus. tanpa harus bergantung pada guru kelas dalam membentuk keterampilan soisal anak di lingkungan sekolah.
4.	Menurut anda, sejauh mana dukungan kepala sekolah terhadap program-program yang bertujuan meningkatkan keterampilan social anak berkebutuhan khusus ?	Dikelas VI ada dua orang anak berkebutuhan khusus dengan katagori anak dengan keterlambatan belajar (<i>slow leaner</i>) sehingga ketika anak ini disatukan dengan anak reguler saat kerja kelompok mereka sulit memahami saat dijelaskan namun ketika diterapkan dengan media anak tersebut ikut berpartisipasi dengan anak reguler.
5.	Seberapa sering anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dan bekerja	Dalam hal berbagi anak sudah sangat menerapkan bahkan tanpa perlu bimbingan dari guru, hal ini

	sama dalam tugas kelompok di kelas/ sekolah ?	juga bisa dilihat dari contoh anak berbagi makanan dan mainan disekolah.
6.	Coba ceritakan contoh nyata Ketika anak anda menunjukkan kemauan berbagi mainan/ makanan dengan temannya di sekolah ?	Sedangkan di kelas VI itu sendiri anak dengan berkebutuhan khusus keterlambatan belajar (<i>Deveplopmmental delay</i>) yang dikarnakan keterlambatan kognitif yang merupakan hambatan dalam proses berpikir, belajar, dan memecahkan masalah sederhana. Maka dari itu untuk soal berinterasi anak kelas VI sudah dikata sangat lumayan baik terkhususnya anak berkebutuhan khusus dengan anak regular.
7.	Bagaimana cara anak berkebutuhan khusus memulai percakapan atau mengajak teman regulernya bermain ?	Untuk tingkat kepercayaan diri anak itu sudah sangat baik seperti yang sudah dilihat di kegiatan anak berkebutuhan dilingkungan sekolah yang dimana sudah mau berpartisipasi di saat bermain, walaupun terkadang anak berkebutuhan khusus ini jarang berkomunikasi dengan anak regular, namunn mereka sudah berani menunjukan sikap percaya diri.
8.	Apakah siswa kini lebih percaya diri untuk meminta bantuan kepada guru atau teman Ketika mengalami kesulitan ?	Kendala yang di hadapi terutama bagi kelas VI itu sendiri kurangnya fasilitas.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian peran pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak di sekolah dasar muhammadiyah 1 curup.

Identitas Observasi

Tanggal/waktu: 21 November 2025 & 27 November 2025

Lokasi : Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Nama Pengamat : Ulpa Sonia Gandi

Aspek Yang Diamati :

No	Aspek	Indikator Observasi	Alat/Dokumentasi	Note
1	Interaksi Sosial antar Siswa	1. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) bermain bersama siswa reguler saat istirahat. 2. Siswa reguler menunjukkan sikap empati (membantu atau mengajak ABK berbicara). 3. Minimnya atau tidak adanya tindakan pengucilan/perundungan (<i>bullying</i>).	Foto kegiatan istirahat/belajar berkelompok	Amati apakah interaksi terjadi secara natural atau harus dipicu/diperintah terlebih dahulu oleh guru.
2	Keterampilan Komunikasi	1. Anak berani mengungkapkan pendapat atau menyapa teman/guru. 2. Anak mendengarkan saat orang lain berbicara. 3. Kemampuan mengendalikan emosi saat terjadi	Foto saat diskusi kelas	Perhatikan juga aspek kultural lokal atau penerapan nilai kesopanan (karakter Muhammadiyah

		perbedaan pendapat ketika berdiskusi.		) dalam berkomunikasi.
3	Kerjasama dalam Kelompok	1. ABK terlibat aktif dalam pembagian tugas kelompok di kelas. 2. Siswa saling berbagi peran dan tidak mendominasi tugas secara sepihak. 3. Penerapan metode <i>peer tutoring</i> (tutor sebaya) berjalan efektif di kelas.	Foto kegiatan kelas	Lihat bagaimana guru membagi kelompok, apakah sudah mencerminkan heterogenitas yang inklusif.
4	Peran & Strategi Guru di Kelas	1. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua siswa. 2. Guru Pendamping Khusus (GPK) atau Guru Kelas memberikan penguatan positif (<i>positive reinforcement</i>) pada perilaku sosial yang baik. 3. Guru sigap memediasi jika terjadi konflik antar siswa.	Dokumentasi foto saat guru melakukan pendampingan	Catat jenis stimulasi atau kalimat motivasi yang sering digunakan guru untuk mendorong rasa percaya diri anak.
5	Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah/Ekstrakurikuler	1. ABK mengikuti kegiatan pembiasaan (seperti sholat berjamaah, kultum, atau kegiatan khas Muhammadiyah lainnya). 2. ABK ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler atau perayaan hari besar di sekolah.	Foto kegiatan inklusif sekolah	Fokus pada bagaimana lingkungan sekolah menyambut dan memfasilitasi keterbatasan fisik/kognitif

				anak dalam kegiatan komunal.
--	--	--	--	------------------------------------

Hasil Wawancara Kepala Sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Nama: Rizka Fidyawati, S.Pd.I

Jabatan: Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sekolah mensosialisasikan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan kepada seluruh warga sekolah (terutama siswa reguler)	Sosialisai di lakukan disekolah baik saat jam pembelajran berlangsung, maupun ketika melakukan kegiatan upacara dan sholat dhuha. Sosialisasi dilakukan dan diingakatkan kepada anak terkhusus pada anak reguler agar mentoleransi dan menghargai perbedaan kepada teman berkebutuhan khusus. kemudian sosialisasi juga dilakukan kepada wali murid reguler setiap pertemuan rapat setahun sekali.
2.	Apa program khusus sekolah (selain jam pelajaran) yang dirancang untuk meningkatkan interaksi social anak berkebutuhan khusus (misalnya: buddy system kegiatan ekstrakurikuler Bersama) ?	Sekolah Dasar Muhamadiyah 1 menerapkan ekstrakurikuler seperti sekolah dasar umum lainnya, hanya yang membedakan disini anak dengan berkebutuhan khusus di ikut sertahkan dengan melihat kemampuan anak, ekstrakurikuler yang sudah diterapkan dan wajib dilakukan adalah pramuka, thafiz, tapak suci dan lain-lain.
3.	Apa kendala / tantangan terbesar yang dihadapi sekolah (SD Muhammadiyah 1 Curup) dalam memaksimalkan	Kendala dan tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman masyarakat dan wali murid akan pendidikan inklusi, kurangnya fasilitas yang memadai , kemudian dalam mensosialisasikan anak.

	peran inklusi untuk keterampilan social anak ?	
--	---	--

Hasil Wawancara Wali Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Nama: Delfhi Oktareza, S.Pd., Gr

Jabatan: Wali Kelas IV

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran yang dilakukan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi social secara maksimal ?	Kami melakukan modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tahap kemampuan setiap anak , seperti memberikan pembelajaran dengan tema yang sama namun tingkat pemahaman yang berbeda dengan anak reguler. Sehingga apabila anak kebutuhan khusus mendapati kesulitan saat mengerjakan tugas, dia tetap berusaha mengerjakan. Dan tidak jarang pula teman regulernya membantu.
2.	Bagaimana peran guru dalam menjembatani kesulitan interaksi social anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler ?	Dikelas IV anak dengan kebutuhan khusus sudah sangat baik dalam keterampilan sosial dan tingkat empati mereka terhadap teman dan guru sudah sangat tinggi. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menjembatani interaksi mereka.
3.	Apa program khusus sekolah (selain jam pelajaran) yang dirancang untuk meningkatkan interaksi social anak berkebutuhan khusus (misalnya: buddy system kegiatan ekstrakurikuler bersama) ?	Sangat mendukung dengan merangkul anak-anak dalam membentuk keterampilan sosial disekolah. Dengan cara membantu mendukung program belajar yang dibuat oleh wali kelas, seperti bahan ajar yang dibutuhkan di usahakan ada walaupun dengan keterbatasan biaya/dana disekolah tersebut.
4.	Menurut anda, sejauh mana dukungan kepala sekolah terhadap program-program yang bertujuan meningkatkan keterampilan social anak berkebutuhan khusus ?	Dalam pembelajaran kelompok anak berkebutuhan khusus dan reguler masih satu tema pembelajaran dan dalam keterampilan sosial yang ditjolkan anak adalah sudah mulai berani bertanya kepada teman reguler dan sebaliknya anak reguler membantu anak berkebutuhan khusus jika kesulitan dalam proses pembelajaran.

5.	Seberapa sering anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dan bekerja sama dalam tugas kelompok di kelas/ sekolah ?	Sudah mulai, contoh saat main bola atau makan bersama anak sudah menunjukkan sikap saling berbagi.
6.	Coba ceritakan contoh nyata Ketika anak anda menunjukkan kemauan berbagi mainan/ makanan dengan temannya di sekolah ?	Walaupun anak berkebutuhan khusus ini memiliki bahasa sendiri dalam berinteraksi, namun mereka sudah berusaha untuk berkomunikasi baik saat belajar maupun bermain.
7.	Bagaimana cara anak berkebutuhan khusus memulai percakapan atau mengajak teman regulernya bermain ?	Dengan adanya pendidikan inklusi yang dimana pendidikan ini menekankan akan pendidikan yang mengharuskan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler yang dapat membantu tahapan perkembangan anak berkebutuhan khusus menjadi baik, seperti anak berkebutuhan khusus belajar berlahan mengenai pembelajaran yang sama dengan anak reguler sehingga membuat anak berkebutuhan khusus lebih percaya diri.
8.	Apakah siswa kini lebih percaya diri untuk meminta bantuan kepada guru atau teman Ketika mengalami kesulitan ?	Kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam pendidikan inklusi, sehingga dalam melakukan metode pembelajaran yang pas untuk pendidikan inklusi, pemahaman pendidikan inklusi itu sendiri dilakukan guru secara mandiri untuk mencari inspirasi atau metode baru yang bisa digunakan pada anak berkebutuhan khusus dan reguler dengan tahap pemahaman yang berbeda.

Hasil Wawancara Wali Kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup

Nama: Rini Susanti, S.Pd.I., Gr

Jabatan: Wali Kelas VI

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja modifikasi atau penyesuaian materi pembelajaran yang dilakukan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi social secara maksimal ?	Disini kami menerapkan akomodasi kurikulum dimana jika anak leguler mengenal 1 sampai 10 maka anak berkebutuhan khusus mengenal 1 sampai 3. Yang artinya tujuan pembelajaran didalam Modul pembelajaran terkusus untuk anak berkebutuhan khusus di perkecil dan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak.
2.	Bagaimana peran guru dalam menjembatani kesulitan interaksi social anak berkebutuhan khusus dengan siswa regular ?	secara tidak langsung anak ini sudah mampu membangun dan memelihara hubungan sosial dengan anak reguler dengan mengekspresikan sikap peduli dan saling menghargai satu sama lain.
3.	Apa program khusus sekolah (selain jam pelajaran) yang dirancang untuk meningkatkan interaksi social anak berkebutuhan khusus (misalnya: buddy system kegiatan ekstrakurikuler bersama) ?	Kepala sekolah ikut andil dalam mendukung program yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, dengan melakukan bimbingan terhadap anak dan memberikan perhatian khusus. tanpa harus bergantung pada guru kelas dalam membentuk keterampilan soisal anak di lingkungan sekolah.
4.	Menurut anda, sejauh mana dukungan kepala sekolah terhadap program-program yang bertujuan meningkatkan keterampilan social anak berkebutuhan khusus ?	Dikelas VI ada dua orang anak berkebutuhan khusus dengan katagori anak dengan keterlambatan belajar (<i>slow leaner</i>) sehingga ketika anak ini disatukan dengan anak reguler saat kerja kelompok mereka sulit memahami saat dijelaskan namun ketika diterapkan dengan media anak tersebut ikut berpartisipasi dengan anak reguler.
5.	Seberapa sering anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dan bekerja	Dalam hal berbagi anak sudah sangat menerapkan bahkan tanpa perlu bimbingan dari guru, hal ini

	sama dalam tugas kelompok di kelas/ sekolah ?	juga bisa dilihat dari contoh anak berbagi makanan dan mainan disekolah.
6.	Coba ceritakan contoh nyata Ketika anak anda menunjukkan kemauan berbagi mainan/ makanan dengan temannya di sekolah ?	Sedangkan di kelas VI itu sendiri anak dengan berkebutuhan khusus keterlambatan belajar (<i>Deveplopmmental delay</i>) yang dikarnakan keterlambatan kognitif yang merupakan hambatan dalam proses berpikir, belajar, dan memecahkan masalah sederhana. Maka dari itu untuk soal berinteraksi anak kelas VI sudah dikata sangat lumayan baik terkhususnya anak berkebutuhan khusus dengan anak regular.
7.	Bagaimana cara anak berkebutuhan khusus memulai percakapan atau mengajak teman regulernya bermain ?	Untuk tingkat kepercayaan diri anak itu sudah sangat baik seperti yang sudah dilihat di kegiatan anak berkebutuhan disekolah yang dimana sudah mau berpartisipasi di saat bermain, walaupun terkadang anak berkebutuhan khusus ini jarang berkomunikasi dengan anak regular, namun mereka sudah berani menunjukan sikap percaya diri.
8.	Apakah siswa kini lebih percaya diri untuk meminta bantuan kepada guru atau teman Ketika mengalami kesulitan ?	Kendala yang di hadapi terutama bagi kelas VI itu sendiri kurangnya fasilitas.



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
SD MUHAMMADIYAH 1 CURUP TENGAH
TERAKREDITASI B

Alamat : Jln Zainal Bakti No.1 Kelurahan Talang Rimbo Baru Telp.0732 2400

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

005/Ket.kA/B/VI/Smt.1/S.1/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizka Fidyawati, S.Pd.I

Jabatan : Kepala SD Muhammadiyah 1 Curup

Satuan : SD Muhammadiyah 1 Curup Tengah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ulpa sonia Gandi

NIM : 21591249

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

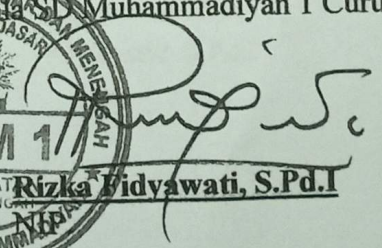
Judul Skripsi : "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial

Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup"

Telah melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Curup mulai 26 Januari sampai dengan 26 Maret 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 26 Maret 2026

Kepala SD Muhammadiyah 1 Curup

Rizka Fidyawati, S.Pd.I


KETERANGAN TELAH DI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Fidyawati, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ulpa Sonia Gandi

NIM : 21591249

Fakultas/Prodi :

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 28 Febuari 2026

Mengetahui

Kepala Sekolah

SD Muhamadiyah 1 Curup



Rizka Fidyawati, S.Pd.I

KETERANGAN TELAH DI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delfi Oktareza, S.Pd., Gr

Jabatan : Guru Kelas IV

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ulpa Sonia Gandi

NIM : 21591249

Fakultas/Prodi :

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup"

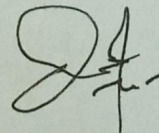
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 28 Febuari 2026

Mengetahui

Guru Kelas IV

SD Muhamadiyah 1 Curup



Delfi Oktareza, S.Pd., Gr

KETERANGAN TELAH DI WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Susanti, S.Pd.I., Gr

Jabatan : Guru Kelas VI

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ulpa Sonia Gandi

NIM : 21591249

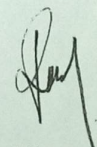
Fakultas/Prodi :

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 28 Febuari 2026

Mengetahui
Guru Kelas VI
SD Muhamadiyah 1 Curup



Rini Susanti, S.Pd.I., Gr



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor 529 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Menimbang

- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II .

Mengingat

- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
- Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
- Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan

- Permohonan Sdr. Ulpa Sonia Gandi tanggal 24 Juli 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
- Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 27 Februari 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- Dra Susilawati, M.Pd 196609041994032001
- Agus Riyan Oktori, M.Pd.I 199108182019031008

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

N A M A : Ulpa Sonia Gandi

N I M : 21591249

JUDUL SKRIPSI : Peran Pendidikan Inklusi dalam membentuk Keterampilan Sosial Anak di Sekolah Dasar SLB Rejang Lebong

Kedua

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya .

Keenam

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan .

Ketujuh

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku .

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 24 Juli 2025

Dekan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan Aik Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010, 21740 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Kamis JAM 8 TANGGAL 27 TAHUN 2025
TELADI DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA Uipa sonia gandi

NIM 21591299

PRODI P6mi

SEMESTER Delapan (8)

JUDUL PROPOSAL Peran Pendidikan inklusi Dalam membentuk keterampilan sosial anak disekolah Dasar SLE Rejang Lebong

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG

1. Penambahan Variabel

2. Penambahan Data Lapangan

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DENGAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTERNYA

CALON PEMBIMBING I

Dra. Sugilawati, Mpd

CURUP, Februari 2025

CALON PEMBIMBING II

Agus Rihan Oktar, Mpd

MODERATOR



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/029/IP/DPMPTSP/1/2026

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 52/In.34/FT/PP.00.9/01/2026 tanggal 12 Januari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Ulpa Sonia Gandhi/ Curup, 23 Januari 2002
NIM	: 21591249
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: PGMI/ Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Di SD Muhammadiyah 1 Curup"
Lokasi Penelitian	: SD Muhammadiyah 1 Curup
Waktu Penelitian	: 26 Januari s.d 26 Maret 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Setelah melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 26 Januari 2025



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

AGUS, SH
Pembina (IV/a)
NIP. 19780810 200903 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Uipa sonia Gandhi Pembimbing I : Dra. Susilawati, m.pd
NIM : 21591249 Pembimbing II : Agus Riyan oktori, m.pd.1
Program Studi : Pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah
Mulai Bimbingan : 2 April 2025 Akhir Bimbingan :
Judul Skripsi : Peran Pendidikan Inklusi Dalam membentuk keterampilan sosial anak di sekolah Dasar Muhammadiyah 1 curup

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
2 April 2025	Revisi cover skripsi penulisan cover skripsi		27 Agustus 2025	1. latar belakang masalah 2. tambahan teori 3. kajian teori	
10 April 2025	Revisi Bab I Penulisan Bab I		9 September 2025	1. latar belakang masalah 2. Revisi penulisan bab II	
22 April 2025	Revisi Bab I bagian latar belakang masalah		01 Desember 2025	1. Sertakan sumber hal 27, 28, 43, 45. 2. Angkan sk Penelitian.	
5 Mei 2025	Revisi Latar belakang masalah		8 Desember 2025	revisi latar belakang revisi bab III	
14 Mei 2025	Revisi Bab II		19 November 2025	latar belakang perbanyak Revisi bab III	
3 Juni 2025	Revisi Bab II bagian penam bahan teori		25 November 2025	instrumen / pedoman wawancara	
12 Juni 2025	Revisi Penulisan Bab II lanjut revisi Bab III.		9 Januari 2026	Acc sk penelitian. Bab I - III	
9 Juni 2025	Revisi Bab III tentang desain Penelitian.		16 Februari 2026	1. Revisi Bab IV 2. Revisi Penulisan hasil penelitian bab III	
16 Juni 2025	Acc penelitian lanjut Bab I - II		26 Februari 2026	1. Lengkapi abstrak 2. Lampiran .sk dan yg lain nya.	
3 Juli 2025	Perbaiki Hasil Penelitian		18 Maret 2026	Revisi Penulisan Bab IV Dan Instrumen Penelitian pada lampiran.	
6 Juli 2026	Perbaiki Bab 4		8 Juni 2026	Revisi Bab v, Kesimpulan Pedoman observasi & Dokumentasi	
9 Juli 2026	Perbaiki Bab 4 hasil penelitian		20 Juli 2026	Acc Muncrosyah Skripsi	
13 Juli 2026	Acc Bab 4, lanjut Bab 5		7		
17 Juli 2026	Perbaiki Bab 5 Kesimpulan lebar & ringkas		-		
20 Juli 2026	Acc Bab 1 - 5 & lampiran		-		
23/2026	Acc untuk ujian Skripsi				

Pembimbing I,

Dra. Susilawati, m.pd.

NIP 196609041794032001

Curup, 20

Pembimbing II,

Agus Riyan oktori, m.pd.1

NIP 199108182019031008

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

BIOGRAFI PENULIS



Ulpia Sonia Gandhi lahir di Curup 23 Januari 2002. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Syamsul Rahtiar (Alm) dan ibu Maila Rakti, penulis anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar pada tahun 2008, di SDN 12 Rejang Lebong, kemudian pada tahun 2015, melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Curup Tengah. Dan melanjutkan kembali pendidikan di SMAN 03 Curup Utara.

Kemudian setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Curup dan mengambil salah satu Program Studi yang ada di dalam Fakultas Tarbiyah yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada 15 Juli 2024 sampai dengan 26 Agustus 2024, penulis telah mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di salah satu desa yang berada di Tebat Tenong dalam Curup Rejang Lebong. Lalu pada 2 September 2024 sampai 2 Desember 2024, penulis juga telah mengikut Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 04 Kepahiang. Dengan ketekunan, doa dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis mampu menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi yang tahun ini menghantarkan penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Stara Satu